



e-ISSN: 2656-6230

MAGISTRA ANDALUSIA

Jurnal Ilmu Sastra

journal homepage:

<http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis>



EKSPRESI SPIRITUAL DALAM LIMA PUISI “YO MUNG” KARYA SAMSUDIN ADLAWI: SEBUAH ANALISIS STRUKTURAL

Spiritual Expressions In Five Poems From “Yo Mung”
By Samsudin Adlawi: A Structural Analysis

Muttafaqur Rohmah¹, Arik Fajar Cahyono²

¹Universitas 17 Agustus 1945, Banyuwangi, Indonesia

²UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

Email: muttafaqur_rohmah@untag-banyuwangi.ac.id

arikfajarcahyono@uinkhas.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25077/majis.8.2.133-171.2026>

Article Info

Article history:

Received

1 February 2026

Revised

14 July 2026

Accepted

3 August 2026

Keywords:

expressiveness; spiritual poetry; structural analysis; physical structure; inner structure; Yo Mung

Abstract

Poetry conveys a richness of meaning through selective word choice, vivid imagery, repetition, and line breaks that guide the reader toward a specific experience. This is grounded in the concept of expressiveness as a quality of poetic communication that is not only informative but also suggestive and thought-provoking. This article examines the spiritual expressions in five poems from the anthology *Yo Mung* by Samsudin Adlawi: “Pada Lupa,” “Degup Tasbih,” “Peluk Cahaya,” “Mengundang Kasih Langit,” and “Yo Mung.” The research employs a qualitative descriptive method involving repeated readings, line-by-line annotation, and content analysis to map out the physical structure (diction, imagery, concrete words, stylistic devices, rhythm, typography) and the inner structure (theme, feeling, tone, message), and then links the two to form a structure of meaning. The results show that simple symbols—the abyss, the black mosquito net, dark water, light, birds, mountains, and the sky—serve as pillars of spiritual representation; the repetition of “Read, read!” forms a litany of contemplation; the repetition of “I try” affirms the discipline of practice; and the enumeration of spatial directions evokes an awareness of human limitations as well as divine omnipresence. Overall, the five poems form an inner journey from contemplation, purification, and acts of love to the affirmation of tawhid, achieved through the unity of form and content. This study affirms that minimalist linguistic strategies can produce religious intensity, while also providing a replicable interpretive framework for assessing the relationship between stylistic devices and affective dynamics in contemporary spiritual poetry within current literary scholarship.

I. PENDAHULUAN

Puisi sering menjadi medium yang tampak ringkas, namun menyimpan kepadatan yang justru membuatnya mampu menampung pengalaman batin secara intens, termasuk pengalaman spiritual yang kerap sukar dijelaskan dengan bahasa sehari-hari. Kepadatan itu tidak semata-mata lahir dari “apa” yang diucapkan penutur puisi, melainkan terutama dari “bagaimana” sesuatu diucapkan. Pilihan kata yang sangat selektif, penyusunan citraan yang tajam, pengulangan yang terukur, serta pemenggalan larik yang sengaja diciptakan menjadikan puisi tidak bekerja seperti kalimat informatif biasa. Setiap kata, jeda, dan susunan larik berpotensi memuat lapis makna; satu larik dapat menjadi pintu yang membuka asosiasi, emosi, dan bayangan tertentu pada pembaca. Karena itu, puisi bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan menghadirkan pengalaman pembaca tidak sekadar “mengerti”, tetapi juga “merasakan” dan “membayangkan”.

Kepadatan makna puisi tidak hanya bertumpu pada isi pernyataan, melainkan pada cara pernyataan dibangun melalui pilihan kata, citraan, pengulangan, serta pemenggalan larik. Ekspresivitas adalah ciri yang hampir bersifat umum dalam puisi. Ekspresivitas merupakan kualitas suatu komunikasi untuk menjadi ekspresif: menyampaikan pesan bukan hanya secara akurat, tetapi juga secara sugestif. Dalam karya sastra berwujud bait-bait (puisi), ekspresivitas pada gaya puisi menunjukkan keunikan gaya kepenyairan seorang pengarang, kebaruan dan daya cipta imaji puisinya, serta pemilihan leksikon liris tertentu yang mampu menopang gagasan puisi dan citraan artistik sedemikian rupa sehingga mengesankan pembaca dan membuatnya mengenali cara ungkap khas yang melekat pada seorang penulis besar (Klinkenberg dalam Manoliu 2017: 58).

Sifat khas tersebut berkaitan erat dengan konsep ekspresivitas dalam komunikasi puisi. Ekspresivitas adalah ciri yang hampir bersifat umum dalam puisi, sebab puisi pada dasarnya menuntut bahasa yang tidak hanya tepat dan jelas, tetapi juga mampu menggugah. Ekspresivitas dapat dipahami sebagai kualitas komunikasi untuk menjadi ekspresif: menyampaikan pesan bukan hanya secara akurat, melainkan juga secara sugestif, yakni mendorong pembaca menangkap makna melalui daya getar bahasa, bukan melalui penjelasan langsung. Dalam karya sastra berwujud bait-bait, ekspresivitas pada gaya puisi memperlihatkan keunikan cara ungkap pengarang: bagaimana ia memilih leksikon liris tertentu, bagaimana ia menciptakan kebaruan imaji, serta bagaimana daya cipta puisinya menopang gagasan dan citraan artistik sehingga meninggalkan kesan yang kuat. Melalui ekspresivitas inilah pembaca dapat mengenali “sidik jari” kepenyairan seorang pengarang cara ungkap yang melekat, dan yang membuat suatu puisi memiliki identitas estetik tertentu.

Dalam lima puisi “Yo Mung” yang dikaji pada artikel ini, ekspresivitas tampak bekerja melalui simbol-simbol yang sederhana namun mengandung daya sugesti yang kuat. Imaji “jurang”, “kelambu hitam”, dan “air hitam” menghadirkan gambaran keterjatuhan batin sekaligus rasa terkungkung, sementara “setitik cahaya” menandai peralihan menuju pemulihan. Pada puisi lain, tanda-tanda alam seperti “warna-warni bulu burung”, “kepak sayap”, “jantung burung”, serta “gunung-gunung di pagi dan petang” disusun bukan untuk memberi informasi tentang alam, melainkan untuk mengundang pembaca merenungkan keteraturan semesta sebagai

bahasa rohani. Diksi-diksi tersebut menampilkan gerak yang khas: pengalaman spiritual yang abstrak ditubuhkan ke dalam citraan yang konkret, sehingga pembaca dapat “melihat” dan “merasakan” arah batin yang sedang ditempuh.

Ekspresivitas juga menguat melalui strategi pengulangan dan ritme. Seruan “Bacalah, baca!” misalnya, tidak hanya menjadi ajakan, tetapi membangun efek litani yang mengarah pada suasana tafakur. Pengulangan “kucoba” pada puisi “Mengundang Kasih Langit” menghadirkan kesan latihan batin yang terus-menerus, sejalan dengan gagasan bahwa laku spiritual bukan peristiwa sekali jadi, melainkan proses yang diulang dan dipelihara. Sementara itu, enumerasi posisi ruang depan, belakang, samping kanan, samping kiri, atas, bawah membentuk cakrawala makna yang menegaskan keluasan sekaligus keterbatasan manusia, sebelum akhirnya bermuara pada pengakuan bahwa hanya “Dikau” yang sanggup meliputi semuanya “dalam waktu yang sama”. Dengan cara ini, ekspresivitas pada gaya puitik tidak berdiri sendiri, tetapi berpadu dengan arah makna spiritual yang hendak ditegaskan.

Lima puisi “Yo Mung” tidak dapat dilepaskan dari cara puisi membangun strukturnya. Simbol, citraan, dan pengulangan bekerja sebagai perangkat estetis sekaligus perangkat pemaknaan: unsur fisik menata bunyi, gambar, dan ritme; unsur batin menata tema, rasa, nada, dan amanat. Karena itu, pembacaan struktural menjadi pintu masuk yang relevan untuk menelusuri bagaimana ekspresi spiritual dibangun secara puitik, bagaimana yang konkret mengantar pada yang transenden, dan bagaimana bentuk bahasa mengantar pada kedalaman batin. Berangkat dari karakter puitik tersebut, kajian ini memusatkan perhatian pada lima puisi “Yo Mung” membangun ekspresi spiritual melalui perangkat intrinsik. Unsur bentuk-bahasa seperti repetisi, kontras gelap dan terang, simbol alam, dan diksi ruang tidak dipandang sebagai hiasan semata, melainkan sebagai strategi yang mengarahkan pembaca pada gerak batin tertentu: dari keterjatuhan, perenungan, penyucian, hingga pengakuan ketauhidan. Pembacaan semacam ini menuntut pemetaan yang sistematis terhadap dua lapisan yang saling mengunci: lapisan yang tampak pada permukaan teks dan lapisan yang bekerja sebagai pusat makna dan pijakan analisis.

Dengan menguraikan unsur struktur fisik (pilihan kata, citraan, kata konkret, gaya bahasa, ritme, dan tipografi) serta struktur batin (tema, rasa, nada, dan amanat) pada masing-masing puisi, lalu menautkannya untuk melihat benang merah spiritual yang terbentuk sebagai satu gugus. Kerangka tersebut dipilih karena memungkinkan pembacaan yang tertata: unsur fisik menjelaskan bagaimana puisi “dibunyikan” dan “divisualkan”, sementara unsur batin menjelaskan bagaimana puisi “menggerakkan” sikap rohani dan pesan yang sampai kepada pembaca. Untuk itu, pembahasan berikutnya memaparkan landasan konseptual mengenai struktur fisik dan struktur batin puisi sebagai pengalaman spiritual yang bersifat abstrak dan personal, sehingga puisi membutuhkan strategi bahasa untuk mengonkretkannya agar dapat dibayangkan dan dihayati pembaca. Simbol-simbol konkret seperti “jurang”, “kelambu hitam”, “setitik cahaya”, “bulu burung”, “kepak sayap”, serta “langit” tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, melainkan penyangga gagasan puitik yang mengarahkan pembaca pada alur pemaknaan tertentu. Karena itu, pendekatan struktural relevan digunakan untuk menelaah

relasi antarunsur intrinsik puisi: unsur fisik membangun efek estetis dan suasana, sedangkan unsur batin menegaskan arah makna dan pesan spiritual.

Lima puisi yang dikaji pada artikel ini “Pada Lupa”, “Degup Tasbih”, “Peluk Cahaya”, “Mengundang Kasih Langit”, dan “Yo Mung” menampilkan puitika minimalis namun intens. Repetisi dan pemenggalan larik membangun ritme kontemplatif; kontras gelap-terang menyusun gerak emosi dari keterpurukan menuju pencerahan; sedangkan daftar arah ruang (depan, belakang, kanan, kiri, atas, bawah) menghadirkan gagasan kemahadiran. Kelima puisi tersebut tampak membentuk rangkaian pengalaman batin: jatuh dalam kelupaan, diajak membaca tanda alam, bergerak menuju penyucian, mempraktikkan kasih, lalu berujung pada pengakuan ketauhidan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 MEMBACA PUISI

Membaca puisi pada dasarnya merupakan usaha melakukan kontak lahir batin dengan puisi tersebut. Pembaca puisi perlu bergulat dengan segala kemampuan, pikiran, pengalaman dan perasaan terhadap puisi yang dibaca agar dapat menangkap segala makna dalam puisi. Mengapa hal tersebut diperlukan? Karena banyak puisi yang bersifat “menyembunyikan makna” dibalik baris baris kata dan bait. Dari sudut pandang bahasa, secara konvensional bahasa memiliki konsep dwi-tunggal, bentuk, dan arti. Kata tertentu memiliki arti tertentu secara harfiah. Namun kata-kata yang digunakan pada puisi mengandung arti “tambahan” dengan memanipulasi bahasa dan memanfaatkan potensi yang ada pada bahasa. Kata-kata didalam puisi dapat membawa arti yang “ambiguous” dan dapat terjadi multiinterpretasi pada puisi yang sama (puisi dapat diinterpretasikan lebih dari satu macam). Menganalisis puisi berarti berusaha mengambil atau menemukan arti biasa maupun arti “tambahan” yang dikandung puisi tersebut. Disamping memahami arti atau makna puisi, kegiatan analisis juga berusaha untuk melihat struktur/ unsur unsur puisi (Muntazir, 2017: 211).

Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Bahasa puisi merupakan bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair. Oleh karena bahasanya harus bahasa pilihan, maka gagasan yang dicetuskan harus diseleksi dan dipilih yang terbaik pula. Ada yang memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Menurut Reeves (1960:5) puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Sedangkan Samuel Jhonson menyatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian (Tarigan, 1984: 5 dalam Herson 2010: 36).

Secara teoretis, puisi dapat dipahami sebagai bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa secara terpilih dan terolah untuk menghasilkan kepadatan makna serta efek estetis tertentu. Kekhasan puisi terletak pada penggarapan medium bahasa yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, melainkan juga membangun pengalaman. Bahasa puitik

memperhitungkan aspek bunyi (misalnya ritme, pengulangan, aliterasi, asonansi, dan permainan tekanan), sehingga teks tidak sekadar “dibaca”, tetapi juga “didengar” sebagai rangkaian musikalitas yang mengarahkan suasana dan penekanan makna. Unsur bunyi ini sering bekerja bersama pemenggalan larik dan pola repetisi untuk membentuk intensitas, tempo, serta nada ujaran yang khas. Puisi dapat didefinisikan sebagai salah satu karya sastra yang ditandai oleh penggunaan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi, ketepatan kata, kiasan, dan simbol yang mengungkapkan pengalaman imaninatif, emosional, dan intelektual penyair yang mampu membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti dalam Kusmarwanti, 2021: 59).

Selain aspek bunyi, puisi ditandai oleh ketepatan dan ekonomi kata. Diksi dalam puisi cenderung selektif dan padat, sebab tiap kata memikul beban makna yang lebih luas daripada pemakaian sehari-hari. Pilihan leksikon tertentu dapat memunculkan asosiasi, mengaktifkan imaji, dan menimbulkan resonansi emosional. Penggunaan kiasan serta simbol menjadi ciri lain yang menegaskan sifat puitik tersebut. Kiasan (metafora, personifikasi, simile, metonimia, dan bentuk figuratif lain) memungkinkan penyair menyatakan pengalaman yang sukar dirumuskan secara langsung melalui pergeseran makna dan penyusunan hubungan analogis. Simbol, pada gilirannya, berfungsi sebagai penanda yang menghadirkan makna berlapis: satu objek konkret dapat mewakili gagasan yang lebih abstrak dan membuka peluang tafsir, bergantung pada relasi antarkata dalam teks serta horizon pembacaan.

Dengan perangkat itu, puisi menjadi ruang artikulasi pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair. Pengalaman tersebut tidak disajikan sebagai laporan faktual, melainkan sebagai konstruksi estetik yang mengundang pembaca memasuki suasana batin tertentu. Karena itu, keberhasilan puisi dapat ditinjau dari kemampuannya membangkitkan respons pada pembaca atau pendengar: menghadirkan getaran perasaan, memicu bayangan pancaindra, dan mendorong refleksi. Dalam pengertian ini, puisi bekerja sebagai komunikasi estetik yang menggerakkan pengalaman pembaca melalui keterjalinan bunyi, diksi, kiasan, dan simbol yang tersusun secara padu dalam struktur teks. Menurut Samuel Taylor Coleridge sebagai penyair romantis dari Inggris mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah, penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya, dan sebagainya. Dari berbagai pendapat tersebut, Herman J Waluyo dalam Arianti (2022: 14) berusaha membuat rangkuman definisi puisi yaitu puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengosentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengosentrasikan struktur batinnya. Sebuah puisi disebabkan oleh diksi. Majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut

Setiap penyair atau penulis puisi membuat definisi masing-masing tentang puisi, baik definisi itu dikemukakan secara eksplisit atau tidak. Yang jelas, bagaimanapun pengertian puisi yang terbentuk dalam pikiran mereka akan memberi pengaruh terhadap bentuk puisi yang diciptakannya dan sekaligus akan mempengaruhi pula mutu dan sifat puisi-puisi mereka. Perbedaan tentang makna yang diberikan terhadap kata puisi itu tidak terbatas pada penyair

saja, lebih dari itu ia memberi pengertian yang berbeda-beda pula bagi setiap orang. Beberapa ahli yang merumuskan pengertian puisi menggunakan berbagai pendekatan. Slamet Mulyana (1956 dalam Semi 1988: 96) memberi batasan puisi dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik, karena puisi merupakan karya seni yang tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa tetapi juga berhubungan dengan masalah jiwa. Dengan pendekatan itu Slamet Mulyana menyimpulkan bahwa puisi adalah sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk.

Lain halnya dengan Aristoteles yang meninjau puisi dari sudut hubungan puisi dengan manusia. Misalnya, tentang asal-usul puisi, ia berpendapat bahwa kemampuan bersajak adalah pembawaan lahir manusia. Manusia senang meniru dan senang pula terhadap tiruan yang dilakukan oleh orang lain. Demikian juga kesenangan terhadap harmoni dan irama merupakan pembawaan batin. Aristoteles menyetujui pendapat Plato bahwa puisi berdasarkan tiruan (imitation). Akan tetapi, ia memberi arti yang baru pada istilah “tiruan” tersebut. Baginya, tiruan bukan lagi sekadar jiplakan, melainkan suatu penciptaan kreatif. Penyair yang meniru mengambil bahan-bahannya dari fenomena kehidupan manusia dan menciptakan sesuatu yang baru. Kehidupan manusia itu kacau balau, tanpa wujud. Namun, penyair yang meniru menyusun kembali suatu gambaran (dari kehidupan yang hiruk-pikuk) yang dapat diterima oleh akal budi, sekaligus membuka kemungkinan-kemungkinan yang abadi dari sifat insaniah. Karena itu, puisi merupakan sesuatu yang lebih luhur (yakni bersifat filosofis) daripada sejarah. Ahli sejarah membatasi diri pada kejadian-kejadian masa lampau dan terbelenggu olehnya. Sementara itu, penyair dapat bekerja dalam wilayah seluas alam semesta, membeberkan kebenaran yang universal. Ini merupakan salah satu ajaran Aristoteles yang berlaku sepanjang zaman: puisi yang agung harus membahas unsur-unsur yang universal. Menurut Aristoteles, fungsi puisi yang utama ialah memberi kesenangan. Pendapatnya ini sangat bertentangan dengan pendapat umum pada zamannya yang menghendaki agar puisi memuat ajaran-ajaran moral (Jassin & Fang, 1970: 9-10).

Ada pula yang menggunakan pendekatan struktural, seperti William Worsworth, yang merumuskan pengertian puisi: *Poetry is the best words in the best order*; artinya adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik. Ada pula yang menggunakan pendekatan emotif seperti Leigh Hunt yang mengatakan *Poetry is imaginative passion*; puisi merupakan luapan gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Ada pula yang menggunakan pendekatan didaktis, seperti Mathew Arnold yang mengatakan bahwa *Poetry is the criticism of life*; puisi merupakan kritik kehidupan. Pendekatan yang paling produktif dan paling banyak digunakan oleh teoritikus sastra adalah pendekatan perbandingan antara prosa dan puisi, terutama dengan bertitik tolak dari bentuk organik puisi. Dengan perkataan ini seorang kritikus sastra Inggris, Herbert Read (melalui William J. Grace; 1966 dalam Semi 1988: 97) mengemukakan bahwa puisi adalah “predominantly emotive, imaginative and synthetic”. Read menganggap bahwa puisi, bila dibandingkan dengan prosa, lebih bersifat intuitif, imajinatif dan sintetik; sedangkan prosa menurut Read lebih mengutamakan logika dan bersifat konstruktif dan analitik. Dengan begitu, dalam prosa ide dipentingkan sedemikian rupa karena ia merupakan wadah komunikasi yang

mementingkan intelektual atau logika yang disusun dan dikembangkan secara luas atau secara analitik.

2.2 PUISI DAN ANALISIS STRUKTURAL

Setiap karya sastra mempunyai unsur pembangun yang secara bersama-sama membentuk kesatuan dan susunan yang indah sehingga dapat dinikmati pembaca. Analisis struktural merupakan kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun sebuah karya sastra. Artinya, struktur karya sastra yang hadir dihadapan pembaca harus dipandang sebagai sebuah totalitas yang saling berhubungan. Struktur fisik dan struktur batin puisi ditelaah unsur unsurnya. Kedua struktur itu harus mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Telaah ini menyangkut telaah unsur-unsur puisi dan berusaha membedah puisi sampai ke unsur-unsur yang sekecil-kecilnya. Ditelaah bagaimana struktur fisik digunakan untuk mengungkapkan struktur batin dan bagaimana struktur batin dikemukakan. Telaah yang demikian menghasilkan pembahasan puisi secara lebih mendalam (Waluyo dalam Wirawan, 2016: 39)

Puisi atau teks-teks puisi ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Selain itu teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu. Di sini tidak dibedakan berbagai jenis cabang, seperti misalnya ode, epigram, soneta, kwatrin, puisi klasik yang “teratur” dan puisi modern yang “bebas”. Definisi ini mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, melainkan pula ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu-lagu pop, dan doa-doa. Ciri puisi yang paling menyolok ialah penampilan tipografik. Seketika kita melihat sebuah teks yang larik-lariknya tidak terus sampai ke tepi halaman, kita mengandaikan bahwa teks-teks itu berupa puisi. Pengandaian itu mempengaruhi sikap baca kita. Membedakan puisi dari jenis-jenis sastra lainnya bersifat problematik, penuh dengan berbagai kesukaran. Aspek-aspek yang semula kelihatan termasuk ciri khas puisi ternyata juga kita jumpai dalam teks-teks nonpuisi dan di lain pihak ada teks-teks puisi yang tidak memperlihatkan ciri-ciri khas itu. Ciri-ciri bentuk seperti metrum dan rima juga kita dapati dalam teks-teks drama tertentu, seperti misalnya karangan Vondel dan Corneille. Sekalipun demikian teks-teks drama tersebut biasanya tidak kita perhitungkan sebagai puisi (Luxemburg, 1989: 175-176).

Analisis struktural bertujuan untuk mendalami secermat mungkin, teliti, dan detail tentang keterkaitan dan keterjalinan aspek karya sastra yang menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis structural bukan hanya menjumlah anasir anasir, misalnya tidak hanya cukup didaftarkan sejumlah aliterasi, kasus seperti asonansi, rima akhir, rima dalam, inversi sintaksis, metafora, metonimi. Hal terpenting yang diberikan oleh gejala semacam itu pada keseluruhan maknanya dan juga antara berbagai tatanan fonologi, morfologis, sintaksis, dan semantik (Teeuw dalam Maulida, 2019: 534). Konsep dan kriteria pendekatan struktural ini menurut Riswandi dan Titin Kusmini dalam Karomah (2012: 12) yaitu karya sastra dipandang sesuatu yang berdiri sendiri, memberikan penilaian terhadap keserasian, dan analisis yang bersifat objektif. Tujuan dari pendekatan struktural yaitu untuk membahas dan memaparkan semua aspek pada karya sastra dengan mendalam dan detail agar menghasilkan analisis karya sastra yang bersifat objektif, peneliti juga dapat menginterpretasikan makna pada puisi.

Objek kajian strukturalisme adalah sastra, yaitu seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur berbagai hubungan unsur dalam teks sastra sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh. Analisis yang saksama dan menyeluruh terhadap relasi-relasi berbagai unsur yang membangun teks sastra dianggap akan menghasilkan pengetahuan tentang sistem sastra. Pendekatan struktural berawal dari pandangan kaum strukturalisme yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang unsurnya terjalin erat dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Karya sastra merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Karya sastra dapat dipahami maknanya apabila kita dapat memahami bagian-bagiannya atau unsur-unsur pembentuknya (Zaki, 2020: 111). Dan, studi karya sastra harus mulai dengan analisis struktur termasuk puisi. Dalam hal ini definisi struktur Goldmann praktis identik dengan definisi Aristoteles: ciri khasnya: kesatuan, kekayaan, koherensi dan sifat non-konseptual (jadi bertentangan dengan karya filsafat karya sastra tidak secara eksplisit membicarakan ide-ide abstrak atau filsafat). Goldmann mengemukakan bahwa setiap karya sastra yang penting mempunyai *structure significative*, yang menurut Goldmann bersifat otonom dan imanen, yang harus digali oleh peneliti berdasarkan analisis yang cermat. Menurut Goldmann struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya. Dalam hal ini Goldmann seorang Marxis yang tipikal; katanya, individu berbicara sebagai juru bicara kelasnya, ditentukan oleh situasi sosialnya sebagai manusia, dan situasi itu dalam karya pengarang yang agung secara optimal dan jelas terbayang dalam karya seninya. Kemudian atas dasar analisis *vision du monde* tersebut si peneliti dapat membandingkannya dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan. Maka itu varian strukturalis Goldmann disebut strukturalis genetik; yang menerangkan karya sastra dari homologi, persesuaiannya dengan struktur sosial. Tetapi dalam kegiatan peneliti analisis struktur karya secara imanen memenuhi peranan yang esensial (lihat, antara lain, Goldmann 1975 dalam A. Teeuw 1984: 153).

Struktur puisi dalam kajian teori dapat dipahami sebagai bangun yang utuh, yakni kesatuan unsur-unsur yang saling terkait dan tidak dapat dimaknai secara terpisah. Dalam perspektif struktural, struktur dipandang sebagai “keseluruhan yang bulat” sehingga bagian-bagiannya “tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu”. Karena itu, pembacaan puisi menuntut perhatian pada relasi antarkomponen yang bersama-sama membentuk makna. Sejalan dengan itu, struktur puisi lazim dibedakan menjadi dua lapisan besar, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik dipahami sebagai medium untuk mengungkapkan makna sekaligus unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Lapisan ini mencakup perangkat bahasa yang tampak pada permukaan teks, seperti diksi, tipografi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, serta versifikasi. Adapun struktur batin berhubungan dengan pengendapan isi dan sikap dalam puisi yang terwujud melalui tema, rasa, nada, dan amanat. Bahkan, struktur batin dipahami sebagai “mental form” yang menyatu dengan struktur fisik sehingga keduanya bekerja bersama membentuk totalitas makna. Dengan demikian, analisis struktur puisi tidak berhenti pada pendataan unsur, melainkan menempatkan unsur-unsur tersebut dalam jaringan hubungan yang membentuk makna keseluruhan. Teeuw mengingatkan dan menegaskan bahwa struktur puisi merupakan sistem internal yang mengorganisasi bentuk, bunyi, citraan, dan pengucapan sekaligus mengarahkan pembaca pada inti pesan dan pengalaman batin yang dipancarkan teks.

Menurut peletak dasar strukturalisme genetik, Taine, karya sastra tidak sekadar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan rekaman budaya (Ma'ruf & Nugraheni dalam Endraswara, 2021: 139). Karya sastra merupakan perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan. Strukturalisme genetik menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikan. Menurut teori ini karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang melahirkannya diabaikan. Perspektif kajian sastra yang dikembangkan Prof. Dr. H.J. Waluyo, M.Pd dalam mengapresiasi sebuah puisi, langkah yang harus ditempuh adalah menganalisis: struktur karya sastra, penyair dan kenyataan sejarah, telaah unsur-unsur, sintesis dan interpretasi. Interpretasi pembaca terhadap puisi dilakukan berdasarkan struktur karya puisi dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikan penyair dalam puisinya sehingga untuk mengetahui pandangan/ideologi penyair, pembaca wajib mengetahui latar belakang penyair dan kenyataan sejarah yang melahirkan puisi itu (Endraswara, 2021: 139)

2.3 STRUKTUR FISIK

Struktur fisik puisi dapat dipahami sebagai bangunan luar puisi, yaitu perangkat kebahasaan yang tampak dan terdengar pada permukaan teks serta berfungsi sebagai medium pengantar makna. struktur fisik disebut sebagai “unsur estetik yang membangun struktur luar” dan sekaligus “medium untuk mengungkapkan makna”. Artinya, struktur fisik bukan hiasan, melainkan cara puisi “bekerja”: ia menata bahasa sehingga pengalaman batin penyair dapat diterima pembaca secara sugestif. Unsur-unsur merupakan ungkapan batin bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Adapun struktur fisik puisi adalah diksi, tipografi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan versifikasi seperti rima, ritme, dan metrum (Arwis, dkk, 2022: 67).

Secara operasional, struktur fisik mencakup beberapa unsur utama. Pertama, diksi (pilihan kata), yaitu seleksi kata yang padat dan bermuatan rasa sehingga tiap kata membawa efek makna dan suasana. Kedua, citraan/imaji, yaitu penghadiran pengalaman pancaindra (visual, auditif, kinestetik, dan lain-lain) agar pembaca dapat membayangkan peristiwa batin secara konkret. Ketiga, kata konkret, yakni kata-kata yang merujuk pada objek atau keadaan yang dapat divisualkan sehingga menjadi “jangkar” simbolik untuk gagasan abstrak. Keempat, bahasa figuratif/majas, misalnya metafora, personifikasi, simile, repetisi, atau antitesis, yang memperkaya lapisan makna dan menambah daya sugesti. Kelima, versifikasi (rima dan ritme), yakni pengaturan bunyi dan irama yang membentuk musikalitas, tekanan, serta tempo pembacaan. Keenam, tipografi, yaitu bentuk penulisan larik dan bait (pemenggalan, panjang-pendek baris, penataan spasi) yang memengaruhi cara puisi dibaca dan ditafsirkan.

Dalam kajian struktural, unsur-unsur fisik tersebut harus dibaca sebagai jaringan yang saling menguatkan, bukan daftar terpisah. Teeuw menegaskan bahwa analisis struktural bukan sekadar menjumlah unsur, melainkan melihat kontribusinya terhadap “keseluruhan makna”. Jadi, struktur fisik adalah cara puisi mengatur bunyi, kata, citraan, dan bentuk larik untuk

menghasilkan efek estetis sekaligus mengantar pembaca memasuki makna batin puisi. Sejalan dengan Teeuw, Herman J. Waluyo menyampaikan bahwa truktur fisik puisi merupakan unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang meliputi: (1) Diksi, (2) Imaji atau Citraan (3) Kata Konkret (4) Bahasa Figuratif (5) Verifikasi dan (6) Tipografi (Maulida, 2019: 534).

2.4 STRUKTUR BATIN

Menganalisis puisi sangatlah penting karena sebagai usaha menangkap dan memberi makna kepada teks puisi. Untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi dapat dilakukan dengan cara menganalisis bentuk strukturalnya, salah satunya adalah struktur batin puisi. Sebagaimana yang diungkapkan Pradopo dalam Awalludin (2022: 89), menganalisis puisi itu bertujuan memahami makna puisi. Analisis struktural menyangkut hal yang berkaitan dengan struktur batin puisi. Struktur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi yang berada pada lapisan makna terdalam dan tidak hadir secara eksplisit pada permukaan kata-kata. Unsur ini bekerja sebagai pusat pengarah yang menata arah pemaknaan, mengikat pengalaman puitik, serta menentukan daya getar puisi ketika dibaca. Karena sifatnya tidak tampak langsung, struktur batin tidak dapat ditentukan hanya dengan melihat kata-kata secara terpisah, melainkan melalui pembacaan yang menautkan keseluruhan larik, bait, citraan, dan strategi bahasa yang digunakan penyair. Struktur batin menjadi “ruh” yang menghidupkan puisi, sebab darinya pembaca menangkap apa yang sesungguhnya ingin dihadirkan: gagasan, emosi, sikap tutur, dan pesan yang tersembunyi di balik bentuk. Waluyo dalam Aisyah (2024: 12) menyatakan bahwa struktur batin puisi mencakup empat unsur utama, yaitu tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi pusat perhatian puisi; tema berfungsi sebagai inti yang menjiwai seluruh pengucapan puitik. Tema tidak selalu dinyatakan secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi simbol, citraan, atau situasi yang dihadirkan dalam puisi. Perasaan penyair menunjukkan suasana emosional yang melatarbelakangi pengucapan, misalnya muram, syukur, takzim, resah, optimis, pasrah, atau rindu. Unsur ini penting karena mewarnai cara tema disampaikan dan menentukan intensitas pengalaman yang ditangkap pembaca.

Nada atau sikap penyair terhadap pembaca berkaitan dengan posisi penutur dalam bertutur: apakah ia mengajak, menasihati, mengkritik, mengakui, mempertanyakan, atau menegaskan sesuatu. Nada dapat terbaca melalui pilihan kata, bentuk kalimat, pola pengulangan, dan tekanan tertentu yang membuat pembaca merasa “diajak”, “diingatkan”, atau “disapa” dengan cara tertentu. Terakhir, amanat merupakan pesan atau nilai yang dapat dirumuskan dari keseluruhan bangun puisi. Amanat bukan sekadar kalimat moral yang eksplisit, melainkan simpulan makna yang muncul dari relasi tema, perasaan, dan nada dalam keseluruhan struktur. Dengan empat unsur tersebut, struktur batin membantu peneliti membaca puisi sebagai pengalaman makna yang utuh, bukan sekadar rangkaian kata yang indah. Struktur batin puisi merujuk pada lapisan dalam yang menggerakkan makna puisi, yaitu aspek isi dan sikap batin penutur yang tidak selalu tampak langsung pada permukaan kata-kata, tetapi dapat ditangkap melalui pembacaan yang cermat. Struktur batin dijelaskan sebagai media untuk mengungkap makna melalui empat unsur pokok: tema, rasa, nada, dan amanat. Artinya, struktur batin

menunjukkan “apa yang dibicarakan” (tema), “bagaimana perasaan penutur” (rasa), “bagaimana sikap penutur saat bertutur” (nada), dan “pesan yang ditawarkan kepada pembaca” (amanat). Dalam kajian struktural, struktur batin dipahami bukan sebagai bagian yang berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan struktur fisik. Tema, rasa, nada, dan amanat tidak muncul secara kebetulan; semuanya ditopang oleh perangkat fisik seperti diksi, citraan, repetisi, serta ritme yang mengarahkan pembaca pada suasana tertentu.

Secara lebih rinci, tema adalah gagasan pokok yang menjadi pusat puisi. Tema dapat berupa pengalaman religius, kesadaran diri, pertobatan, kesepian, kasih, atau ketauhidan, bergantung pada teks yang dikaji. Rasa menunjukkan sikap emosional penutur misalnya pada diksi muram, takzim, syukur, pasrah, atau optimis yang mewarnai cara gagasan disampaikan. Nada berkaitan dengan posisi penutur terhadap pembaca atau objek: bisa berupa ajakan, pengakuan, perenungan, protes, atau penegasan. Amanat adalah nilai atau pesan yang dapat dirumuskan dari keseluruhan bangun puisi, bukan sekadar kalimat moral eksplisit, melainkan simpulan makna yang terbentuk dari hubungan antarunsur. Karena struktur batin adalah inti pemaknaan, analisisnya menuntut pembacaan yang melihat keterkaitan antarunsur, bukan hanya daftar komponen. Sejalan dengan penegasan Teeuw (1984: 154) bahwa struktur batin puisi adalah jantung makna yang bekerja sebagai pusat pengalaman dan pesan, yang dapat ditangkap melalui pemetaan tema, rasa, nada, dan amanat serta hubungannya dengan bentuk-bahasa puisi.

Maka, struktur batin puisi merupakan struktur pembangun puisi yang membangun dari dalam. Struktur batin puisi dapat dikatakan sebagai isi atau makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu tema, rasa, nada, dan amanat (Waluyo dalam Amri, 2021: 2). Melalui sebuah tema seorang penyair menyampaikan gagasan yang dikembangkan melalui sajak-sajaknya baik berupa makna setiap bait maupun secara keseluruhan. Rasa dalam sebuah puisi membuat penyair menyelipkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Ungkapan suatu tema dan rasa memiliki hubungan yang erat terhadap wawasan penyair yang dapat dilihat dari latar belakang sosial maupun secara psikologinya. Nada yang digunakan penyair menyalurkan suatu sikap kepada pembaca yang berhubungan dengan tema dan rasa yang disampaikan. Amanat dalam puisi dibuat oleh penyair untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang disampaikan kepada pembaca melalui pesan tersirat yang terdapat dalam isi puisi, dengan demikian perlu sekali mengkaji sebuah puisi ketika ingin membacakannya agar pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami pembaca.

2.5 EKSRESI SPIRITUAL

Dalam agama Islam, nilai religius dapat dipetakan ke dalam empat bentuk pokok, yaitu tauhid, akidah, fikih, dan akhlak. Nilai tauhid menegaskan pengesaan Tuhan: pengakuan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa, Maha Mengatur, dan menjadi tujuan akhir pengabdian. Dalam puisi, tauhid dapat tampil sebagai penegasan kemahadiran Tuhan, kepasrahan total, atau penolakan terhadap kebergantungan pada selain-Nya. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan dasar yang meneguhkan iman, misalnya kesadaran pada petunjuk Tuhan, harapan akan rahmat, dan keyakinan bahwa manusia berada dalam pengawasan Ilahi. Nilai fikih berhubungan dengan dimensi laku atau praktik keagamaan yang mencerminkan ketaatan, seperti ajakan untuk

membersihkan diri, memperbaiki ibadah, atau menjaga batasan perilaku. Dalam puisi, fikih tidak harus muncul sebagai istilah hukum, tetapi dapat hadir sebagai dorongan untuk “menjaga”, “membersihkan”, “menata”, dan “melakukan” yang benar. Nilai akhlak menekankan kualitas budi pekerti: kasih, empati, rendah hati, menahan amarah, dan sikap adil.

Puisi sebagai karya sastra tidak hanya menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai yang dapat memberi manfaat bagi pembaca sebagai pengalaman batin maupun kesan estetik tertentu. Nilai-nilai itu dapat berupa nilai sosial, moral, budaya, dan religius yang bekerja melalui simbol, citraan, serta pilihan diksi. Dalam puisi, nilai sering tidak disampaikan secara langsung seperti nasihat, melainkan dihadirkan secara sugestif sehingga pembaca menangkap makna melalui penghayatan. Karena itu, pengalaman membaca puisi kerap menjadi pengalaman reflektif: pembaca diajak menimbang kembali sikap, keyakinan, dan orientasi hidup melalui bahasa yang padat dan berlapis. Melalui nilai agama atau dikenal dengan nilai religius tersebut manusia memiliki pandangan yang lurus untuk menjalani hidup, bagaimana akidah akhlak yang baik bagi umat manusia dalam bersosialisasi dan berperilaku. Ada empat bentuk nilai religius dalam Islam, yakni nilai Tauhid, fikih, akhlak dan aqidah (Ramadani, 2023: 2).

Nilai religius dalam puisi juga dapat dipahami sebagai nilai ketuhanan, yakni nilai yang berhubungan dengan kesadaran manusia terhadap Tuhan dan relasinya sebagai hamba. Nilai ini bersumber dari keyakinan bahwa ada petunjuk Ilahi (hidayah) yang menuntun manusia menuju jalan yang lurus. Dalam ranah puitik, nilai religius tidak selalu hadir dalam bentuk terminologi keagamaan yang eksplisit, melainkan bisa muncul melalui gambaran “cahaya”, “gelap”, “doa”, “pengakuan”, “pasrah”, “taubat”, atau melalui tanda-tanda alam yang mengajak tafakur. Dengan demikian, puisi menjadi ruang ekspresi spiritual: wadah untuk menyuarakan pengalaman iman, pertobatan, rasa syukur, ketakziman, kerinduan kepada Tuhan, hingga pengakuan keterbatasan manusia di hadapan Yang Mahakuasa. Nilai religius juga berperan membentuk pandangan hidup yang lebih terarah, terutama terkait akidah dan akhlak.

Nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk taat, dan menyerahkan diri kepada Yang Maha Esa. Jadi, nilai religius ialah tindakan manusia yang sesuai dengan ajaran agama yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun, dalam teologi Islam dalam karya sastra nilai-nilai religius termasuk dalam aspek keagamaan tauhid dan akhlak, juga terdapat nilai religius yang termasuk ke dalam aspek keagamaan fikih (Ramadani, 2023: 2).

Puisi dapat menghidupkan kesadaran bahwa hidup tidak semata urusan duniawi, melainkan juga perjalanan moral dan rohani. Melalui ungkapan puitik, pembaca dapat memperoleh dorongan untuk memperbaiki diri, memurnikan niat, serta menata hubungan dengan sesama

secara lebih beradab. Di titik ini, nilai religius dalam puisi tidak hanya berbicara tentang keyakinan, tetapi juga tentang pembentukan karakter: bagaimana seseorang menjaga adab, menahan diri, berbagi kasih, serta menegakkan kebaikan dalam relasi sosial. Dalam tradisi Islam, nilai religius dapat dipetakan ke dalam empat bentuk pokok, yaitu tauhid, akidah, fikih, dan akhlak. Nilai tauhid menegaskan pengesaan Tuhan: pengakuan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa, Maha Mengatur, dan menjadi tujuan akhir pengabdian. Dalam puisi, tauhid dapat tampil sebagai penegasan kemahahadiran Tuhan, kepasrahan total, atau penolakan terhadap kebergantungan pada selain-Nya. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan dasar yang meneguhkan iman, misalnya kesadaran pada petunjuk Tuhan, harapan akan rahmat, dan keyakinan bahwa manusia berada dalam pengawasan Ilahi. Nilai fikih berhubungan dengan dimensi laku atau praktik keagamaan yang mencerminkan ketaatan, seperti ajakan untuk membersihkan diri, memperbaiki ibadah, atau menjaga batasan perilaku. Dalam puisi, fikih tidak harus muncul sebagai istilah hukum, tetapi dapat hadir sebagai dorongan untuk “menjaga”, “membersihkan”, “menata”, dan “melakukan” yang benar. Nilai akhlak menekankan kualitas budi pekerti: kasih, empati, rendah hati, menahan amarah, dan sikap adil.

Puisi yang religius biasanya mempertemukan vertikalitas hubungan dengan Tuhan dan horizontalitas hubungan dengan manusia, sehingga spiritualitas tidak berhenti pada pengakuan, tetapi menjelma menjadi tindakan etis. Sisi religius dan ekspresi spiritual dalam puisi dapat dipahami sebagai cara puisi untuk mengolah pengalaman ketuhanan menjadi pengalaman bahasa yang bermakna. Puisi tidak hanya menyampaikan keyakinan, tetapi membentuk suasana rohani, menggerakkan kesadaran, serta mengarahkan pembaca pada refleksi dan pembenahan diri. Nilai religius dalam puisi menjadi jembatan yang menghubungkan keindahan estetik dengan kedalaman spiritual, sehingga pembaca memperoleh bukan hanya kesan artistik, melainkan juga pengalaman yang menuntun dan meneguhkan.

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangurwijaya pada Nurgiyantoro, 2009: 326-327). Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya mengarah pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiositas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi (Mangunwijaya, 1982: 11-2 dalam Nurgiyantoro). Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja. Dia tidak terikat pada agama tertentu yang ada di dunia ini. Seorang penganut agama tertentu, Islam misalnya, idealnya sekaligus religius, namun tidak demikian kenyataannya. Banyak penganut agama tertentu, misalnya seperti yang terlihat dalam KTP, namun sikap dan tingkah lakunya tidak religius. Moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia.

STATE OF THE ART, RESEARCH GAP, DAN KEBARUAN

Penelitian puisi mutakhir menunjukkan bahwa analisis struktural tetap relevan, tetapi kecenderungannya mulai bergeser dari sekadar mengidentifikasi diksi, citraan, majas, rima, tipografi, tema, rasa, nada, dan amanat menuju penjelasan mengenai hubungan fungsional antarunsur tersebut dalam membentuk pengalaman pembaca. Kajian terhadap struktur fisik dan batin puisi menegaskan bahwa efek estetik muncul melalui keterjalinan bentuk dan makna, bukan melalui unsur yang berdiri sendiri (Panjaitan & Marsela, 2025; Susilo & Sari, 2026; Gulo et al., 2026; Maulidina et al., 2026). Pada saat yang sama, kajian puisi religius kontemporer semakin menaruh perhatian pada cara bahasa membangun pengalaman spiritual, emosi religius, kepasrahan, pertobatan, ketauhidan, dan relasi manusia dengan Tuhan (Saputri, 2026; Haryadi et al., 2026; Harini & Damayanti, 2026; Mulyadi & Nurjamin, 2026).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih cenderung membahas satu puisi secara terpisah atau berhenti pada kategorisasi unsur struktural dan nilai religius. Belum banyak kajian yang memetakan bagaimana sejumlah puisi dalam satu gugus karya membentuk perkembangan pengalaman spiritual secara berurutan melalui pola bahasa yang berulang. Lima puisi dalam *Yo Mung* memperlihatkan pola yang memungkinkan pembacaan semacam itu: simbol gelap-terang, repetisi imperatif, citraan alam, diksi ruang, dan pola kepasrahan tidak hadir secara terpisah, tetapi membentuk gerak batin dari krisis, tafakur, penyucian, praksis kasih, hingga afirmasi tauhid.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konsep trajektori spiritual struktural, yaitu pembacaan yang menghubungkan struktur fisik dan struktur batin antarlima puisi sebagai satu rangkaian pengalaman rohani. Struktur fisik diperlakukan sebagai mekanisme penggerak pengalaman—misalnya repetisi membangun litani, kontras gelap-terang membentuk transisi batin, dan enumerasi ruang menegaskan keterbatasan manusia—sedangkan struktur batin memperlihatkan arah tema, rasa, nada, dan amanat menuju kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan unsur apa yang terdapat dalam puisi, tetapi menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja secara berurutan untuk menghasilkan intensitas spiritual.

III. METODE PENELITIAN

Pemilihan metode dalam penelitian sastra tidak dapat dilepaskan dari sifat objek yang dikaji. Puisi sebagai teks estetik memuat makna berlapis, simbolik, dan sering kali tersirat, sehingga pendekatan yang menekankan pemahaman, penafsiran, serta penggambaran makna secara mendalam menjadi lebih relevan dibandingkan pengukuran yang bersifat angka. Penelitian ini menempatkan metode kualitatif sebagai pijakan utama, karena metode ini memungkinkan peneliti menangkap makna, pesan, dan nuansa yang bekerja di balik pilihan kata, citraan, serta struktur puitik. Berangkat dari pertimbangan tersebut, uraian berikut menjelaskan landasan dan karakteristik metode penelitian kualitatif sebagai kerangka kerja analisis.

Metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dikaitkan dengan hakikat penafsiran, maka hermeneutikalah yang paling dominan, sesuai dengan asal-usulnya dalam bidang filsafat, yaitu sebagai cara penafsiran siran kitab suci. Sebagai bagian perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey (Moleong, 1989: 10-11 dalam Ratna, 2011: 46-47). Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna

yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Ciri-ciri terpenting metode kualitatif, sebagai berikut.

- 1) Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.
- 2) Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.
- 3) Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya.
- 4) Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.
- 5) Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Pemilihan metode dalam penelitian sastra sangat ditentukan oleh sifat objek yang dikaji. Lima puisi dalam antologi *Yo Mung* memuat makna yang berlapis, simbolik, dan sugestif, terutama ketika menampilkan imaji gelap-terang, tanda-tanda alam, serta penegasan ruang yang mengarah pada pengalaman batin dan spiritual. Karakter semacam ini lebih tepat ditangkap melalui pembacaan mendalam daripada pengukuran angka, karena pusat persoalan penelitian berada pada penafsiran makna, relasi antarunsur intrinsik, dan efek estetik yang dibangun oleh bahasa puitik. Penelitian sastra atas lima puisi tersebut menggunakan metode kualitatif sebagai kerangka utama, sebab metode ini memberi ruang untuk mengurai teks secara deskriptif dan interpretatif, menelusuri bagaimana diksi, citraan, repetisi, pemenggalan larik, serta perangkat retorik membentuk struktur fisik, lalu berjumpa dengan struktur batin seperti tema, rasa, nada, dan amanat.

Dalam penelitian sastra, “data” adalah bentuk-bentuk formal bahasa: kata, larik, bait, serta wacana yang membangun teks. Pada lima puisi *Yo Mung*, sumber data penelitian berupa teks puisi “Pada Lupa”, “Degup Tasbih”, “Peluk Cahaya”, “Mengundang Kasih Langit”, dan “Yo Mung”, sedangkan data formalnya berupa satuan kebahasaan yang muncul di dalamnya, termasuk simbol-simbol seperti *jurang*, *kelambu hitam*, *cahaya*, *burung*, *gunung*, dan *langit*. Analisis dilakukan dengan pembacaan berulang untuk menangkap konteks internal teks, kemudian dilakukan analisis unsur struktur fisik (diksi, citraan, kata konkret, gaya bahasa, ritme, tipografi) serta struktur batin (tema, rasa, nada, amanat).

Pendekatan kualitatif juga relevan karena penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menafsirkan makna, sementara teks puisi dipahami sebagai realitas estetik yang memerlukan proses pemahaman. Proses analisisnya lebih menekankan dinamika penafsiran dibanding hasil yang bersifat final, sebab makna puisi dapat berkembang seiring keterhubungan antarlarik, antarpuisi, serta horizon pembacaan. Metode kualitatif dalam penelitian sastra pada lima puisi *Yo Mung* menjadi sarana untuk memaparkan makna secara terstruktur: menggambarkan gejala kebahasaan pada permukaan teks, menafsirkan kedalaman batin yang dikandungnya, dan menjelaskan hubungan keduanya dalam membangun ekspresi spiritual yang utuh.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan pembacaan mendalam terhadap lima puisi dalam antologi *Yo Mung*, yaitu “Pada Lupa”, “Degup Tasbih”, “Peluk Cahaya”, “Mengundang Kasih Langit”, dan “Yo Mung”. Uraian difokuskan pada pemetaan unsur struktur fisik (diksi, citraan, kata konkret, gaya bahasa, ritme, dan tipografi) serta struktur batin (tema, rasa, nada, dan amanat) pada masing-masing teks, kemudian menautkan keduanya untuk melihat cara puisi membangun ekspresi spiritual secara menyeluruh. Pembahasan disusun secara bertahap: diawali analisis per puisi untuk menangkap kekhasan tiap teks, lalu diakhiri dengan sintesis antarteks guna merumuskan benang merah makna dan kecenderungan puitik yang mengikat kelima puisi sebagai satu gugus. Dengan susunan demikian, temuan yang dipaparkan tidak berhenti pada inventarisasi unsur, melainkan menunjukkan hubungan fungsional unsur-unsur tersebut dalam membentuk efek estetik dan kedalaman makna.

4.1 Puisi *Pada Lupa*

PADA LUPA

*Pada lupa aku jatuh
Tersungkur di dasar jurang
Pada jurang ada alir
Mengular nun jauh
Airnya hitam tak tertembus
Retina mata telanjang
Aku menggedor kelambu hitam
Yang membekap tubuh
Dengan rapal pengakuan dan
Penyucian pemilik raga dan semesta
Di puncak kepasrahan
Setitik cahaya menetes di atas kepala
Hitam lenyak seketika*

*2024 – 2025,
the sunrise of java*

Puisi *Pada Lupa* sebagai pintu masuk untuk membaca gugus *Yo Mung* melalui tiga arah analisis: struktur fisik, struktur batin, dan ekspresi spiritual yang dibangun oleh keterjalinan keduanya. Secara tekstual, puisi ini memperlihatkan gerak batin yang dramatis dari keterjatuhan menuju pemulihan yang dihadirkan melalui simbol ruang dan warna. Unsur bentuk-bahasa seperti diksi gelap, citraan visual yang pekat, serta pemenggalan larik yang menegaskan jeda-jeda pengalaman menjadi landasan untuk menangkap suasana dan tekanan makna. Pada saat yang sama, lapisan batin puisi menampilkan tema pertobatan dan kepasrahan yang bermuara pada peristiwa pencerahan, ditandai hadirnya “setitik cahaya” sebagai titik balik. Pembahasan berikut menelusuri bagaimana perangkat fisik puisi mengantar pembaca pada pengalaman rohani: dari “lupa” sebagai krisis, menuju “pengakuan” dan “penyucian” sebagai laku, hingga “cahaya” sebagai tanda pemulihan spiritual.

4.1.1 Struktur Fisik Puisi *Pada Lupa*

Pembahasan struktur fisik puisi “Pada Lupa” ditujukan untuk menguraikan bagaimana elemen-elemen kebahasaan pada tataran lahir yang tampak langsung di permukaan teks, mengarahkan pembentukan suasana sekaligus mengunci jalur penafsiran. Uraian ini menempatkan perhatian pada pilihan kata yang cenderung kelam, susunan citraan yang berlapis, pemakaian kata-kata konkret, serta strategi pengucapan melalui larik-larik yang dipenggal singkat. Selain itu, gaya ungkap, pola bunyi yang tersirat dalam pengulangan dan hentakan larik, serta penataan tipografi yang memberi jeda-jeda hening juga dibaca sebagai perangkat yang sengaja dipilih untuk menegaskan intensitas pengalaman lirik. Karena itu, analisis diarahkan pada diksi, citraan, kata konkret, gaya bahasa, ritme, dan tipografi sebagai satu kesatuan kerja estetik. Melalui perangkat tersebut, puisi menghadirkan ruang batin yang tertekan yang ditandai oleh gambaran jurang, gelap, dan “kelambu hitam” lalu membangun titik balik lewat hadirnya “setitik cahaya” sebagai penanda perubahan. Dengan demikian, lapisan fisik puisi tidak berfungsi sebagai hiasan, melainkan sebagai kerangka ekspresi yang menuntun pembaca dari nuansa keterjatuhan menuju momen pemulihan, sehingga menjadi landasan yang penting sebelum memasuki pembacaan struktur batinnya.

Tabel 4.1.1 Struktur Fisik Puisi *Pada Lupa*

NO.	UNSUR STRUKTUR FISIK	DATA TEKS (KUTIPAN)	TEMUAN (KETERANGAN)
1.	Diksi (pilihan kata)	“jatuh”, “tersungkur”, “dasar jurang”, “airnya hitam”, “kelambu hitam”, “membekap”, “rapal”, “pengakuan”, “penyucian”, “kepasrahan”, “cahaya”, “lenyak seketika”	Diksi dominan menghadirkan suasana keterjatuhan dan keterkungkungan (jurang–hitam–membekap), lalu bergerak menuju pemulihan (pengakuan–penyucian–kepasrahan–cahaya). Kata kerja aksi (“jatuh”, “tersungkur”, “menggedor”) menambah intensitas dramatik.
2.	Citraan/Imaji	“Airnya hitam tak tertembus / Retina mata telanjang”; “Setitik cahaya menetes di atas kepala”	Citraan visual kuat: gelap total dibangun melalui “hitam” dan “tak tertembus”, kemudian dipatahkan oleh citra terang yang kecil namun menentukan (“setitik cahaya”). Terjadi efek titik balik visual.
3.	Kata konkret	“jurang”, “air”, “retina”, “kelambu”, “tubuh”, “kepala”, “cahaya”	Kata konkret menghadirkan pengalaman batin menjadi terlihat dan terasa. “Jurang/kelambu” berfungsi sebagai jangkar imaji yang menegaskan ruang terpuruk dan tertutup.
4.	Bahasa figuratif (majas/perangkat retorik)	Metafora: “dasar jurang”, “kelambu hitam”; personifikasi/aksi: “aku menggedor kelambu hitam”; antitesis: “hitam” ↔ “cahaya”; hiperbola: “hitam lenyak seketika”	Perangkat figuratif menajamkan konflik gelap–terang. “Menggedor” memperlihatkan perlawanan batin; antitesis menegaskan perubahan keadaan; hiperbola memperkuat daya transformatif cahaya.

5.	Versifikasi (ritme/irama, rima)	Larik-larik relatif pendek; dominasi enjambemen (pemenggalan antarlarik); repetisi kata “hitam”	Ritme dibentuk oleh deret larik pendek dan pemenggalan yang menciptakan jeda kontemplatif. Pengulangan “hitam” menguatkan tekanan suasana sebelum resolusi pada larik akhir.
6.	Tipografi	Satu bait utuh dengan pemenggalan larik menonjol; kata kunci ditempatkan pada posisi strategis (mis. “Di puncak kepasrahan” → “Setitik cahaya...”)	Tipografi mendukung progresi makna: penempatan larik “Di puncak kepasrahan” sebagai ambang menuju klimaks, lalu “setitik cahaya” tampil sebagai penutup yang mengunci perubahan suasana.

4.1.2 Struktur Batin Puisi *Pada Lupa*

Pembahasan struktur batin puisi “Pada Lupa” diarahkan untuk mengungkap lapisan makna yang tidak tampak langsung pada permukaan kata-kata, tetapi hadir melalui keseluruhan bangun puisi. Analisis difokuskan pada empat unsur batin, yakni tema, rasa, nada, dan amanat, guna menangkap arah pengalaman rohani yang dipancarkan teks. Melalui pemetaan unsur-unsur tersebut, bagian ini menunjukkan bagaimana peristiwa puitik dalam “Pada Lupa” bergerak dari krisis batin menuju pemulihan, serta bagaimana sikap penutur dan pesan yang disiratkan puisi membentuk ekspresi spiritual yang utuh.

Tabel 4.1.2 Struktur Batin Puisi *Pada Lupa*

NO.	UNSUR STRUKTUR BATIN	DATA TEKS (KUTIPAN)	TEMUAN (PENJELASAN MAKNA)
1.	Tema	“Pada lupa aku jatuh...”, “rapal pengakuan dan penyucian...”, “Di puncak kepasrahan...”, “Setitik cahaya...”	Tema utama adalah perjalanan spiritual dari kelupaan menuju pemulihan: krisis batin (lupa-jatuh- jurang) direspons melalui pengakuan dan penyucian yang berujung pada pencerahan (cahaya).
2.	Perasaan penyair	“tersungkur”, “airnya hitam”, “kelambu hitam yang membekap” → “cahaya... hitam lenyak”	Rasa bergerak dari muram, sesak, tertekan menuju lega dan tenang. Perubahan rasa ditandai peralihan suasana gelap ke terang.
3.	Nada/sikap penyair	“Aku menggedor...”, “Dengan rapal pengakuan...”, “Di puncak kepasrahan...”	Nada bersifat pengakuan dan kontemplatif. Penutur tidak menggurui, tetapi menyampaikan pengalaman batin secara reflektif sehingga pembaca diajak menyimak proses pertobatan.
4.	Amanat	“pengakuan dan penyucian...”, “kepasrahan...”, “cahaya... hitam lenyak seketika”	Pesan yang tersirat: pemulihan rohani memerlukan pengakuan, pembersihan diri, dan kepasrahan; ketika laku batin dilakukan sungguh- sungguh, gelap batin dapat tersibak.

4.1.3 Ekspresi Spiritual Puisi *Pada Lupa*

Ekspresi spiritual dalam puisi “Pada Lupa” dapat dipahami sebagai cara pengalaman rohani diwujudkan secara padu melalui rancangan puisi, bukan semata-mata dinyatakan sebagai topik. Spiritualitas di sini hadir sebagai proses batin yang bergerak: dari jatuhnya kesadaran, menuju upaya kembali, lalu berakhir pada pemulihan. Dengan mengaitkan temuan pada unsur lahir dan unsur makna, pembahasan ini menegaskan bahwa “lupa” tidak sekadar kondisi biasa, melainkan momen rapuh ketika diri kehilangan pegangan dan terseret ke ruang gelap yang menekan. Simbol jurang, air hitam, dan kelambu yang membekap memperkuat suasana keterhimpitan, seolah batin terkunci dan sulit bernapas. Di tengah tekanan itu, “pengakuan” dan “penyucian” tampil sebagai tindakan rohani yang aktif: bukan penyesalan yang pasif, melainkan usaha sadar untuk membuka kembali hubungan dengan Pemilik raga dan semesta. Puncak ekspresi spiritual tampak saat “setitik cahaya” menetes di atas kepala, menandai hadirnya pertolongan yang membalik keadaan; kegelapan “lenyak seketika” menunjukkan peralihan dari beban menuju kelapangan. Dengan demikian, puisi menampilkan spiritualitas sebagai perjalanan: krisis, tobat, terang, yang dirasakan melalui simbol, tekanan suasana, dan perubahan makna yang jelas.

Tabel 4.1.3 Ekspresi Spiritual Puisi *Pada Lupa*

NO.	EKSPRESI SPIRITUAL	DATA TEKS (KUTIPAN)	MAKNA/INTERPRETASI SPIRITUAL
1.	Titik krisis rohani (awal pengalaman)	“Pada lupa aku jatuh / Tersungkur di dasar jurang”	“Lupa” tampil sebagai kondisi batin yang menjatuhkan manusia; simbol jatuh-tersungkur menandai keruntuhan kesadaran rohani dan awal krisis.
2.	Ruang keterasingan dan kegelapan batin	“Airnya hitam tak tertembus / Retina mata telanjang”	Kegelapan digambarkan total (“tak tertembus”), mengisyaratkan kebuntuan batin dan hilangnya arah; penglihatan (retina) tak mampu menembus gelap.
3.	Pengalaman terbelenggu/terbekap	“Aku menggedor kelambu hitam / Yang membekap tubuh”	“Kelambu hitam” melambangkan selubung dosa/kelalaian/ketidakberdayaan; tindakan “menggedor” menunjukkan usaha keluar dari belenggu spiritual.
4.	Laku rohani sebagai jalan pemulihan	“Dengan rapal pengakuan dan / Penyucian pemilik raga dan semesta”	Ada pergeseran dari kondisi pasif (jatuh) menuju laku aktif: pengakuan dan penyucian sebagai bentuk pertobatan dan pengembalian diri kepada Tuhan.
5.	Klimaks kepasrahan	“Di puncak kepasrahan”	Kepasrahan menjadi puncak proses rohani: penyerahan diri setelah upaya pengakuan-penyucian; menandai titik siap menerima hidayah.
6.	Hidayah/pencerahan sebagai anugerah	“Setitik cahaya menetes di atas kepala”	“Cahaya” berfungsi sebagai simbol hidayah atau pencerahan; bentuk “setitik” menegaskan bahwa anugerah bisa kecil tetapi menentukan perubahan batin.
7.	Transformasi batin (pemutusan gelap)	“Hitam lenyak seketika”	Perubahan terjadi cepat dan tegas: gelap batin runtuh setelah hadir cahaya; menggambarkan pemulihan rohani dan pembaruan kesadaran.
8.	Pola perjalanan spiritual	Rangkaian larik dari “lupa-jatuh-hitam-pengakuan-	Puisi membentuk alur: krisis → pertobatan → kepasrahan → pencerahan. Struktur ini

	(rangkaian makna)	penyucian–pasrah-cahaya”	memperlihatkan spiritualitas sebagai proses, bukan keadaan statis.
--	-------------------	--------------------------	--

4.2 Puisi *Degub Tasbih*

DEGUP TASBIH

*Bacalah, baca!
Niscaya kau akan tahu
Rahasia di balik warna-
Warni bulu burung*

*Bacalah, baca!
Niscaya kau akan mengerti
Rahasia di balik setiap
Kepak sayap burung*

*Bacalah, baca!
Niscaya kau akan tahu
Degup tasbih dalam
Jantung burung
Sedobar hati gunung-
Gunung di pagi dan
Petang*

*2024 – 2025,
the sunrise of java*

4.2.1 Struktur Fisik Puisi *Degub Tasbih*

Pembahasan struktur fisik puisi “*Degub Tasbih*” diarahkan untuk menelusuri bagaimana perangkat kebahasaan pada permukaan teks membangun efek ajakan dan suasana tafakur. Puisi ini menonjolkan repetisi, pemenggalan larik, serta citraan alam yang dipadukan dengan diksi religius. Karena itu, analisis difokuskan pada diksi, citraan, kata konkret, gaya bahasa, ritme, dan tipografi yang bekerja terpadu dalam membentuk intensitas makna.

Tabel 4.2.1 Struktur Fisik Puisi *Degub Tasbih*

NO.	UNSUR STRUKTUR FISIK	DATA TEKS (KUTIPAN)	TEMUAN (KETERANGAN)
1.	Diksi (pilihan kata)	“Bacalah, baca!”, “niscaya”, “rahasia”, “warna-warni”, “kepak”, “degup tasbih”, “jantung burung”, “gunung-gunung”, “pagi”, “petang”	Diksi didominasi kata ajakan dan kepastian (“bacalah”, “niscaya”) yang membangun otoritas tutur. Diksi alam (burung, gunung, pagi–petang) dipadukan dengan diksi religius (“tasbih”) sehingga tafakur diarahkan ke kesadaran ketuhanan.
2.	Citraan/Imaji	“warna-warni bulu burung”; “kepak sayap	Citraan visual (warna-warni), kinestetik (kepak, sedobar), dan auditif (degup)

		burung”; “degup... dalam jantung burung”; “sedebar hati gunung-gunung di pagi dan petang”	membentuk pengalaman inderawi yang hidup. Alam tidak menjadi latar, tetapi medium pembentukan rasa takjub.
3.	Kata konkret	“bulu burung”, “sayap”, “jantung burung”, “gunung-gunung”, “pagi”, “petang”	Kata konkret menjadi jangkar simbolik untuk gagasan abstrak “rahasia” dan “tasbih”. Tubuh burung dan lanskap gunung menjadikan spiritualitas hadir dalam benda/gerak yang bisa dibayangkan.
4.	Bahasa figuratif (majas/perangkat retorik)	Repetisi/anafora: “Bacalah, baca!”; metafora: “degup tasbih”; personifikasi/analogi: “sedebar hati gunung-gunung”	Repetisi membangun efek litani. Metafora “degup tasbih” mengalihkan aktivitas ibadah ke denyut kehidupan makhluk. “Hati gunung-gunung” memberi kesan semesta hidup dan bertasbih.
5.	Versifikasi (ritme/irama, rima)	Pola pengulangan per bait (3 kali); larik pendek; enjambemen pada “warna- / warni” dan “gunung- / gunung”	Ritme menyerupai mantra/seruan yang diulang. Pemenggalan kata (hyphen) menambah jeda dan penekanan, sehingga pembacaan terasa bertahap: bulu → sayap → jantung → gunung.
6.	Tipografi	Tiga bait paralel; struktur kalimat mirip; tanda seru; pemenggalan kata dengan tanda hubung	Tipografi paralel menegaskan progresi makna. Tanda seru memperkuat nada ajakan. Bentuk repetitif membuat puisi terasa seperti rangkaian instruksi kontemplatif.

4.2.2 Struktur Batin Puisi *Degub Tasbih*

Pembahasan struktur batin puisi “Degub Tasbih” diarahkan untuk menangkap inti makna yang bekerja di balik ajakan berulang “Bacalah, baca!” sebagai pintu masuk menuju perenungan yang lebih dalam. Ajakan tersebut tidak sekadar mengarah pada kegiatan membaca secara harfiah, melainkan mengajak pembaca menafsir tanda-tanda alam sebagai “teks” yang hidup, warna-warni bulu burung, kepak sayap, hingga denyut jantungnya, yang semuanya menyimpan isyarat tentang kebesaran Sang Pencipta. Memetakan tema, rasa, nada, dan amanat, pada bagian ini menelusuri bagaimana puisi membangun kesadaran spiritual bahwa semesta bukan benda mati, melainkan ruang yang terus berzikir dalam cara dan ritmenya sendiri.

Secara tematik, puisi menghadirkan gagasan bahwa rahasia ketuhanan dapat dijumpai melalui ketekunan mengamati dan kesediaan batin untuk memahami. Rasa yang muncul kuat bernuansa takzim, takjub, dan khushyuk; pembaca digiring untuk merasakan keindahan yang hening sekaligus menggugah. Nada puisi cenderung persuasif dan mengajak, seolah penyair bertindak sebagai penuntun yang mengarahkan mata dan hati agar tidak berhenti pada permukaan, tetapi menembus ke lapisan makna yang lebih halus.

Amanat yang disampaikan menegaskan pentingnya membiasakan diri membaca alam sebagai pelajaran iman: bahwa setiap makhluk menjalankan “tasbih”nya, dan manusia dipanggil untuk ikut menyelaraskan diri dengan irama itu di pagi maupun petang, dalam kesadaran yang terus diperbarui. Struktur batin puisi ini meneguhkan pandangan bahwa pengalaman religius dapat hadir dari kedekatan dengan alam, sebab di sanalah tanda-tanda kebesaran Tuhan terus “berbicara” kepada siapa pun yang bersedia membaca dan mengerti.

Tabel 4.2.2 Struktur Batin Puisi *Degub Tasbih*

NO.	UNSUR STRUKTUR BATIN	DATA TEKS (KUTIPAN)	TEMUAN (PENJELASAN MAKNA)
1.	Tema	“Bacalah, baca! ... rahasia...”, “degup tasbih dalam jantung burung”	Tema utama adalah tafakur atas alam sebagai tanda: membaca ciptaan menyingkap kesadaran bahwa kehidupan makhluk memuat glorifikasi kepada Tuhan.
2.	Perasaan penyair	“niscaya kau akan tahu/mengerti”; “warna-warni”, “pagi dan petang”	Rasa dominan berupa takjub, kagum, dan khidmat. Ada keyakinan tenang bahwa alam menyimpan makna yang bisa ditangkap bila direnungkan.
3.	Nada/sikap penyair	Seruan “Bacalah, baca!” berulang; penggunaan “niscaya”	Nada mengajak dan menuntun (didaktik-kontemplatif). Penutur bersikap seolah memberi petunjuk rohani: pembaca diarahkan untuk melihat lebih dalam dari yang tampak.
4.	Amanat	“Bacalah... rahasia...”; “degup tasbih...”	Pesan yang tersirat: latih kepekaan membaca tanda; alam bukan sekadar pemandangan, melainkan media mengenal kebesaran Tuhan; setiap makhluk menjalankan “tasbihnya” dengan caranya.

4.2.3 Ekspresi Spiritual Puisi *Degub Tasbih*

Ekspresi spiritual dalam “Degub Tasbih” sebagai pengalaman rohani yang dibangun melalui ajakan berulang untuk “membaca” semesta. Spiritualitas dalam puisi ini tidak hadir sebagai ceramah, melainkan sebagai tafakur: keimanan ditumbuhkan lewat pengamatan terhadap warna, gerak, dan denyut kehidupan. Dengan demikian, ekspresi spiritualnya tampak sebagai peralihan dari melihat permukaan (bulu, sayap) menuju inti kehidupan (jantung), lalu meluas ke kosmos (gunung, pagi-petang). Melalui repetisi “Bacalah, baca!” penyair seakan menegaskan bahwa jalan rohani dimulai dari kesediaan untuk memperhatikan hal-hal yang sering dianggap biasa. Pembaca diajak menggeser cara pandang: alam bukan sekadar latar, melainkan “tanda” yang menyimpan rahasia. Warna-warni bulu burung menghadirkan keindahan; kepak sayap menandai gerak dan daya; sementara “degup tasbih dalam jantung burung” membawa pembaca ke wilayah paling intim, tempat kehidupan bekerja dalam sunyi. Pada titik ini, tasbih tidak dipahami sebagai ucapan yang terdengar, melainkan sebagai ritme eksistensi: hidup itu sendiri adalah zikir yang terus berlangsung.

Ekspresi spiritual juga tampak ketika penyair menyandingkan jantung burung dengan “sedebar hati gunung-gunung di pagi dan petang”. Perbandingan ini memperluas pengalaman batin dari mikro ke makro, dari yang kecil dan dekat menjadi yang agung dan melingkupi. Pagi dan petang mengisyaratkan siklus, keteraturan, sekaligus kontinuitas ibadah semesta. Dalam bingkai itu, manusia ditempatkan sebagai pembaca yang perlu membuka mata dan hati agar mampu menangkap kesadaran transenden: bahwa setiap makhluk memiliki caranya sendiri memuliakan Tuhan, dan bahwa rahasia ketuhanan dapat dijumpai dalam ketekunan menafsir kehidupan. Spiritualitas puisi ini berpuncak pada ajakan implisit untuk menyelaraskan diri dengan harmoni ciptaan. Puisi tidak memaksa pembaca dengan perintah moral yang keras, tetapi menuntun secara lembut: dari kagum, menuju paham, lalu menuju iman yang lebih hening. Ekspresi spiritual “Degup Tasbih” karenanya hadir sebagai perjalanan batin: membaca, mengerti, dan merasakan, hingga pembaca menyadari bahwa semesta terus bertasbih, dan manusia seharusnya ikut merawat kesadaran itu dalam keseharian.

Tabel 4.2.3 Ekspresi Spiritual *Puisi Degup Tasbih*

NO.	EKSPRESI SPIRITUAL	DATA TEKS (KUTIPAN)	MAKNA/INTERPRETASI SPIRITUAL
1.	Ajakan tafakur sebagai pintu spiritual	“Bacalah, baca!” (diulang 3 kali)	Pengulangan membentuk litani yang menuntun pembaca pada sikap tafakur; spiritualitas dimulai dari kesediaan “membaca” tanda.
2.	Kepastian iman	“Niscaya kau akan tahu/mengerti”	Kata “niscaya” menegaskan keyakinan bahwa pengetahuan rohani bisa dicapai melalui perenungan; ada optimisme epistemik dalam iman.
3.	Tanda alam sebagai wahana makna	“rahasia di balik warna-warni bulu burung”; “rahasia di balik setiap kepak sayap”	Alam diposisikan sebagai “teks” yang mengandung rahasia; keindahan dan gerak bukan sekadar fenomena biologis, tetapi isyarat kebesaran Ilahi.
4.	Zikir kosmik (tasbih semesta)	“Degup tasbih dalam jantung burung”	Tasbih dimetaforakan sebagai denyut kehidupan; zikir tidak hanya aktivitas manusia, melainkan hadir dalam ritme hidup makhluk.
5.	Perluasan spiritual dari mikro ke makro	dari “bulu/sayap” → “jantung” → “gunung-gunung”	Tasbih dimetaforakan sebagai denyut kehidupan; zikir tidak hanya aktivitas manusia, melainkan hadir dalam ritme hidup makhluk.
6.	Perluasan spiritual dari mikro ke makro	dari “bulu/sayap” → “jantung” → “gunung-gunung”	Puisi membangun pendakian makna: dari detail kecil menuju inti kehidupan, lalu ke bentang alam besar; mengarah pada kesadaran tentang keteraturan semesta.
7.	Kesinambungan zikir dalam waktu	“di pagi dan petang”	Zikir kosmik digambarkan berlangsung terus dalam siklus harian; spiritualitas hadir sebagai ritme yang berulang dan konsisten.
8.	Efek akhir pada pembaca	Struktur ajakan + metafora tasbih	Pembaca diarahkan pada pengalaman khidmat: melihat alam sebagai ruang ibadah, sekaligus menumbuhkan

			kesadaran untuk ikut bertasbih melalui tafakur.
--	--	--	---

4.3 Puisi *Peluk Cahaya*

PELUK CAHAYA

Seperti laron, seperti ialah

Hendaknya kita

Mencari setitik cahaya

Bergegas mencuci dosa lalu

Mati

Ia tak memburu sungai

Cahaya. Yang semua

Berebut sarinya

Seperti laron, seperti ia

Hendaknya kita

Moksa dalam pelukan

Cahaya paling cahaya

2024–2025,

the sunrise of java

4.3.1 Struktur Fisik Puisi *Degub Tasbih*

Struktur fisik puisi “Peluk Cahaya” menitikberatkan pada cara puisi menata bahasa secara ekonomis namun intens untuk membangun gerak makna. Puisi ini memadukan repetisi, perbandingan (simile), dan diksi religius yang disusun dalam larik-larik pendek. Karena itu, analisis diarahkan pada diksi, citraan, kata konkret, gaya bahasa, ritme, serta tipografi yang berperan membentuk suasana kontemplatif dan ketegasan ajakan menuju pemurnian diri. Dari sisi diksi, puisi memilih kata-kata yang lugas sekaligus bermuatan spiritual, seperti “cahaya”, “dosa”, “moksa”, dan “pelukan”, sehingga pembaca segera diarahkan pada medan makna religius. Citraan yang menonjol adalah citraan visual melalui frasa “setitik cahaya” dan citraan gerak pada larik “bergegas mencuci dosa”, yang mengesankan adanya dorongan segera untuk berbenah. Kata konkret “laron” juga berfungsi sebagai penanda yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, namun diangkat menjadi simbol pencarian dan kecenderungan manusia mendekat pada terang.

Secara gaya bahasa, simile “seperti laron” memberi efek penggambaran yang kuat, sementara repetisi pada frasa pembuka menghadirkan tekanan makna sekaligus menata suasana seperti doa atau renungan yang diulang. Ritme larik-larik pendek membuat pembacaan terasa terputus-putus, seperti langkah-langkah batin yang teratur: mencari, bergegas, mencuci, menuju. Tipografi yang sederhana, tanpa ornamen dan tanpa kepadatan baris, menyisakan ruang hening yang mendukung nuansa kontemplatif. Keseluruhan unsur fisik ini bekerja

bersama untuk menegaskan ajakan puisi: bergerak dari kegelapan moral menuju kejernihan batin melalui “peluk” cahaya yang paling hakiki.

Tabel Struktur 4.3.1 Fisik Puisi *Degub Tasbih*

NO.	UNSUR STRUKTUR FISIK	DATA TEKS (KUTIPAN)	TEMUAN (KETERANGAN)
1.	Diksi (pilihan kata)	“laron”, “hendaknya”, “mencari”, “setitik cahaya”, “bergegas”, “mencuci dosa”, “mati”, “memburu”, “sungai cahaya”, “berebut sarinya”, “moksa”, “pelukan”, “cahaya paling cahaya”	Diksi menampilkan ketegangan antara pencarian sederhana (“setitik”) dan keramaian/kompetisi (“berebut sarinya”). Kata “bergegas”, “mencuci dosa”, “mati” menegaskan urgensi spiritual. “Moksa” memperkuat horizon transendensi.
2.	Citraan/Imaji	“setitik cahaya”; “sungai cahaya”; “pelukan cahaya”	Citraan visual dominan (titik/arus cahaya) membangun gradasi terang. “Pelukan” menambah citraan kinestetik-emosional: cahaya bukan sekadar objek, melainkan ruang perlindungan.
3.	Kata konkret	“laron”, “cahaya”, “sungai”, “sari”, “pelukan”	Kata konkret berfungsi sebagai jangkar simbolik. “Laron” mengarah pada perilaku tertarik cahaya; “sungai” dan “sari” mengonkretkan hasrat/kerumunan; “pelukan” mengonkretkan pengalaman kedekatan spiritual.
4.	Bahasa figuratif (majas/perangkat retorik)	Simile: “Seperti laron, seperti ia”; metafora: “sungai cahaya”, “pelukan cahaya”, “cahaya paling cahaya”; kontras: “setitik” ↔ “sungai”	Simile membangun teladan perilaku. Metafora memperluas makna cahaya sebagai hidayah. Kontras “setitik” vs “sungai” menandai kritik halus terhadap pencarian yang sekadar ikut-ikutan.
5.	Versifikasi (ritme/irama, rima)	Larik pendek; repetisi frasa “Seperti laron, seperti ia / Hendaknya kita”	Ritme terasa seperti mantra ajakan. Pengulangan mempertegas arah: kesadaran yang terus diingatkan. Larik pendek memberi tekanan dan jeda kontemplatif.
6.	Tipografi	Tiga bagian (stanza) dengan penutup sangat singkat: “Moksa dalam pelukan / Cahaya paling cahaya”	Penutup yang ringkas berfungsi sebagai klimaks. Tipografi menempatkan “moksa” dan “cahaya paling cahaya” sebagai puncak makna, seolah simpulan rohani.

4.3.2 Struktur Batin Puisi *Degub Tasbih*

struktur batin pada puisi “Peluk Cahaya” diarahkan untuk menangkap isi rohani yang bekerja di balik simbol “cahaya” dan figur “laron”. Melalui tema, rasa, nada, dan amanat, puisi ini menegaskan perjalanan batin dari gelap menuju terang yang

dipilih dengan kesadaran, bukan dengan gegap gempita. Tema utama bergerak pada pencarian keselamatan melalui penyucian dosa, sedangkan rasa yang dibangun adalah khusyuk, getir, sekaligus pasrah karena kematian disebut sebagai titik akhir yang pasti. Nada pengucapan terdengar menuntun dan mendesak, seolah ada seruan lembut agar pembaca segera “bergegas” membersihkan diri sebelum terlambat. Amanatnya mengarahkan pembaca untuk tidak terjebak pada “sungai cahaya” yang diperebutkan banyak orang, yakni ambisi, popularitas, atau keberhasilan lahiriah, melainkan memilih “setitik cahaya” yang cukup untuk pulang dengan tenang. Puncak spiritual hadir pada larik “moksa dalam pelukan cahaya”, menandai kepulangan yang hening dan utuh. Simbol laron menyiratkan kerapuhan manusia: mudah terbakar oleh terang, namun juga setia mengejar sumbernya sampai akhir dengan sungguh.

Tabel 4.3.2 Struktur Batin Puisi *Degub Tasbih*

NO.	UNSUR STRUKTUR BATIN	DATA TEKS (KUTIPAN)	TEMUAN (PENJELASAN MAKNA)
1.	Tema	“mencari setitik cahaya”; “bergegas mencuci dosa”; “moksa dalam pelukan cahaya”	Tema utama adalah pencarian hidayah dan pemurnian diri yang berujung pada pelepasan/penyatuan spiritual (“moksa”).
2.	Perasaan penyair	“bergegas...”; “setitik...”; penutup “pelukan cahaya”	Rasa dominan berupa mendesak namun tenang: ada urgensi membersihkan diri, tetapi tujuan akhirnya damai—ditandai citra “pelukan”.
3.	Nada/sikap penyair	“Hendaknya kita...” (diulang); “Ia tak memburu...”	Nada bersifat mengajak dan mengingatkan. Ada sikap korektif: mengarahkan pembaca agar tidak ikut “memburu” dan “berebut”.
4.	Amanat	“mencari setitik cahaya”; “tak memburu sungai cahaya... berebut sarinya”; “mencuci dosa”	Pesan: pilih jalan spiritual yang jernih dan tidak riuh, fokus pada pemurnian diri; jangan menjadikan cahaya (kebenaran/ketenaran rohani) sebagai objek kompetisi.

4.3.3 Ekspresi Spiritual Puisi *Degub Tasbih*

Ekspresi spiritual “Peluk Cahaya” tampil sebagai laku batin yang bergerak dari tahap mencari, membersihkan, hingga pulang dengan tenang. Spiritualitasnya dibangun melalui simbol “cahaya” sebagai hidayah yang menuntun arah, sementara figur “laron” menjadi metafora pencari terang yang rapuh tetapi tekun: ia mendekat tanpa banyak pertimbangan, seolah percaya bahwa satu titik terang sudah cukup untuk menuntun jalan. Puisi ini juga menegaskan sikap asketis dengan menolak “sungai cahaya” yang diperebutkan, yang dapat dibaca sebagai keramaian ambisi, kemegahan, atau godaan duniawi yang menguras perhatian. Alih-alih larut dalam perebutan, penyair mengarahkan batin pada tindakan inti: “bergegas mencuci dosa”, yaitu pemurnian diri yang konkret dan segera. Ekspresi rohaninya memusat pada kesederhanaan, kesungguhan, dan pelepasan diri,

sampai pada puncak makna “moksa dalam pelukan cahaya”, sebagai lambang kepulauan spiritual yang hening, pasrah, dan utuh.

Tabel 4.3.3 Ekspresi Spiritual Puisi *Degub Tasbih*

NO.	EKSPRESI SPIRITUAL	DATA TEKS (KUTIPAN)	MAKNA/INTERPRETASI SPIRITUAL
1.	Teladan pencari terang	“Seperti laron, seperti ialah... Hendaknya kita”	“Laron” menjadi figur ketekunan menuju cahaya; manusia diarahkan meniru orientasi hidup yang jelas: mencari hidayah.
2.	Hidayah sebagai yang cukup	“Mencari setitik cahaya”	“Setitik” menegaskan bahwa hidayah tidak harus spektakuler; yang kecil tetapi murni sudah cukup menuntun perubahan batin.
3.	Urgensi pemurnian diri	“Bergegas mencuci dosa lalu / Mati”	Laku spiritual digambarkan mendesak: hidup harus diarahkan pada tobat dan pembersihan diri sebelum ajal.
4.	Kritik atas spiritualitas yang riuh	“Ia tak memburu sungai cahaya... berebut sarinya”	Puisi mengkritik pencarian yang bercampur ambisi/keramaian; spiritualitas yang diperebutkan kehilangan kejernihan.
5.	Pelepasan dan kepulauan transenden	“Moksa dalam pelukan / Cahaya paling cahaya”	“Moksa” memaknai puncak: pelepasan ego dan kepulauan. “Pelukan cahaya” menandai penyatuan yang menenteramkan.
6.	Arah akhir pengalaman rohani	Penutup “cahaya paling cahaya”	Klimaks menegaskan bahwa tujuan spiritual adalah cahaya tertinggi (kemurnian/ketuhanan), bukan “sari” yang diperebutkan manusia.

4.4 Puisi *Mengundang Kasih Langit*

MENGUNDANG KASIH LANGIT

*Kucoba mengasihi apa pun
Kucoba memberi makan apa pun
Di depanku di belakangku di samping
Kanan dan kiriku
Aku yakin paling yakin
Kasih akan bertaburan dari
Langit, setelahnya*

*2024–2025,
the sunrise of java*

4.4.1 Struktur Fisik Puisi *Mengundang Kasih Langit*

Uraian struktur fisik puisi “Mengundang Kasih Langit” menempatkan perhatian pada pilihan bentuk ungkap yang ringkas, bertahap, dan berulang untuk menghasilkan penekanan makna yang kuat. Unsur paling menonjol ialah repetisi kata kerja “kucoba” yang menghadirkan kesan latihan batin: tindakan mengasihi dan memberi makan dipresentasikan sebagai upaya yang terus diulang. Rincian arah ruang depan, belakang, samping kanan, dan kiri yang berfungsi sebagai penanda konkret yang memperluas jangkauan tindakan, sekaligus membangun citra spasial tentang kasih yang merata dan menyentuh sekitar. Diksi yang digunakan cenderung lugas dan dekat dengan bahasa keseharian, tetapi ditutup dengan citraan metaforis “kasih... dari langit” yang mengangkat nada ke wilayah

transenden. Secara gaya, paralelisme antarlarik menciptakan pola seperti ikrar; ritme yang pendek-pendek menghadirkan ketukan tegas; sementara tipografi yang sederhana memberi ruang hening agar penegasan keyakinan terasa lebih dalam. Seluruh perangkat fisik ini memperkuat ide bahwa laku kasih menjadi jalan datangnya rahmat.

Tabel 4.4.1 Struktur Fisik Puisi *Mengundang Kasih Langit*

NO.	UNSUR STRUKTUR FISIK	DATA TEKS (KUTIPAN)	TEMUAN (KETERANGAN)
1.	Diksi (pilihan kata)	“Kucoba”, “mengasihi”, “memberi makan”, “apa pun”, “depanku”, “belakangku”, “kanan”, “kiri”, “yakin paling yakin”, “bertaburan”, “langit”, “setelahnya”	Diksi utama menekankan ikhtiar (“kucoba”), laku konkret (“memberi makan”), dan keyakinan (“paling yakin”). Kata “apa pun” memperluas objek kasih (universal). “Setelahnya” menandai relasi sebab-akibat: tindakan mendahului rahmat.
2.	Citraan/Imaji	“Kasih akan bertaburan dari / Langit”	Citraan visual “bertaburan” memberi kesan rahmat yang melimpah dan menyebar. “Langit” menghadirkan imaji vertikal yang dekat dengan makna ketuhanan
3.	Kata konkret	“makan”, “depan”, “belakang”, “kanan”, “kiri”, “langit”	Kata konkret menubuhkan gagasan etis: kasih ditunjukkan lewat tindakan nyata dan cakupan ruang yang mengitari subjek. “Langit” menjadi jangkar simbolik bagi sumber rahmat.
4.	Bahasa figuratif (majas/perangkat retorik)	Repetisi: “Kucoba... Kucoba...”; hiperbola penegasan: “yakin paling yakin”; metafora: “kasih bertaburan”; simbol: “langit”	Repetisi menguatkan kesan proses/latihan. “Paling yakin” menegaskan intensitas iman. Metafora “bertaburan” memperkuat gambaran rahmat sebagai karunia yang turun.
5.	Versifikasi (ritme/irama, rima)	Larik pendek; ritme bertahap dari tindakan → ruang → keyakinan → akibat	Ritme membentuk alur argumentatif: “aku mencoba” → cakupan sosial “di sekitarku” → penegasan iman → konsekuensi spiritual “setelahnya”.
6.	Tipografi	Satu bait; pemenggalan larik menonjolkan “Langit, setelahnya”	Pemenggalan meletakkan “Langit” sebagai titik penekanan, lalu “setelahnya” sebagai kunci logika spiritual: rahmat datang setelah laku kasih.

4.4.2 Struktur Batin Puisi *Mengundang Kasih Langit*

Struktur batin puisi “Mengundang Kasih Langit” dapat dibaca sebagai gerak batin “aku” yang meletakkan kasih sebagai energi spiritual yang dijalankan melalui kebiasaan, bukan sekadar gagasan. Tema puisi bergerak pada keyakinan bahwa memberi bahkan kepada “apa pun” adalah jalan untuk menghadirkan rahmat, sehingga kasih dipahami sebagai laku yang aktif dan membumi. Rasa yang mengemuka ialah keteduhan yang penuh harap: ada kelembutan niat, tetapi juga keteguhan karena keyakinan itu ditegaskan lewat pengulangan “aku yakin paling yakin”. Nada tuturnya menyerupai ikrar personal, bukan nasihat yang menggurui,

sehingga pembaca merasakan pengalaman batin yang intim dan jujur. Amanatnya menuntun pada keluasan cakrawala kasih: di depan, belakang, kanan, dan kiri menandakan bahwa kasih seharusnya melampaui batas kedekatan maupun kepentingan. Unsur yang berasal dari pengarang tampak pada pilihan sudut pandang orang pertama yang dominan dan pengulangan verba “kucoba” penyair seakan membuka proses dirinya sendiri, bahwa mengasihi adalah latihan yang terus diupayakan, bukan posisi yang sudah selesai. Penutup “kasih akan bertaburan dari langit” kemudian menjadi simbol pengharapan rohani atas karunia yang datang setelah kesungguhan itu dijalani.

Tabel 4.4.2 Struktur Batin Puisi *Mengundang Kasih Langit*

NO.	UNSUR STRUKTUR BATIN	DATA TEKS (KUTIPAN)	TEMUAN (PENJELASAN MAKNA)
1.	Tema	“mengasihi... memberi makan...”, “kasih... dari langit”	Tema utama adalah kasih sebagai laku yang melahirkan rahmat. Puisi menautkan etika tindakan dengan keyakinan ketuhanan.
2.	Perasaan penyair	“Aku yakin paling yakin”	Rasa dominan berupa optimisme dan keyakinan. Ada keteguhan batin bahwa kebaikan tidak sia-sia dan akan dibalas karunia.
3.	Nada/sikap penyair	“Kucoba...” (pengakuan usaha); pernyataan keyakinan	Nada bersifat afirmatif dan reflektif: penutur menyatakan proses berlatih mengasihi, lalu menegaskan keyakinannya tanpa memaksa pembaca.
4.	Amanat	“mengasihi... memberi makan... apa pun”; “setelahnya”	Pesan: praktikkan kasih secara nyata dan inklusif; rahmat hadir setelah ikhtiar. Kebaikan perlu diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

4.4.3 Ekspresi Spiritual Puisi *Mengundang Kasih Langit*

Bagian ini menyoroti ekspresi spiritual puisi “Mengundang Kasih Langit” sebagai spiritualitas yang bergerak dari pengalaman iman menuju tindakan etis. Spiritualitas tidak dihadirkan sebagai abstraksi, melainkan sebagai latihan mengasihi “apa pun” dan memberi makan “apa pun” dalam ruang yang mengitari subjek. Kehadiran “langit” memperkuat orientasi vertikal bahwa kasih dan rahmat memiliki sumber Ilahi, sementara kata “setelahnya” menegaskan urutan rohani: tindakan mendahului karunia.

Tabel 4.4.3 Ekspresi Spiritual Puisi *Mengundang Kasih Langit*

NO.	EKSPRESI SPIRITUAL	DATA TEKS (KUTIPAN)	MAKNA/INTERPRETASI SPIRITUAL
1.	Spiritualitas sebagai laku (amal nyata)	“Kucoba mengasihi...”, “Kucoba memberi makan...”	Pengalaman rohani diwujudkan dalam tindakan konkret. Kasih tidak berhenti sebagai niat, tetapi menjadi amal.

2.	Universalitas objek kasih	“apa pun” (diulang dua kali)	Kasih diperluas tanpa syarat; ini menandai orientasi spiritual yang inklusif dan melampaui batas objek tertentu.
3.	Kasih yang meliputi ruang sosial	“di depanku... di belakangku... kanan dan kiriku”	Ruang mengisyaratkan bahwa kebaikan dilakukan dalam keseharian dan relasi sosial terdekat; spiritualitas hadir di sekitar, bukan di tempat jauh.
4.	Keyakinan iman sebagai tenaga batin	“Aku yakin paling yakin”	Penegasan iman memberi daya tahan moral: tindakan kasih dilakukan dengan kesungguhan, bukan sekadar formalitas.
5.	Rahmat sebagai balasan Ilahi	“Kasih akan bertaburan dari / Langit”	“Langit” berfungsi simbolik sebagai sumber karunia; “bertaburan” menandai rahmat yang melimpah.
6.	Urutan rohani: ikhtiar mendahului anugerah	“Langit, setelahnya”	“Setelahnya” mengunci makna spiritual: karunia datang sesudah upaya mengasihi, menegaskan etika kerja batin dan konsistensi amal.

4.5 Puisi *Yo Mung*

YO MUNG

*Siapa bisa berada
Di depan kita
Di belakang kita
Di samping kanan kita
Di samping kiri kita
Di atas kita
Di bawah kita
Dalam waktu
Yang sama*

*Bukan engkau
Bukan pula aku*

*Yo mung
Dikau saja yang
Bisa*

*2024 – 2025,
the sunrise of java*

4.5.1 Struktur Fisik Puisi *Yo Mung*

Pembahasan struktur fisik puisi “Yo Mung” menelusuri bagaimana bentuk-bahasa yang sangat minimalis justru menghasilkan tekanan makna yang kuat. Puisi ini menonjolkan enumerasi arah ruang, pemenggalan larik pendek, serta strategi penyangkalan yang diakhiri penegasan. Karena itu, analisis difokuskan pada diksi, citraan, kata konkret, gaya bahasa, ritme, dan tipografi yang membangun gagasan kemahahadiran secara tegas dan ringkas.

Tabel 4.5.1 Struktur Fisik Puisi *Yo Mung*

NO.	UNSUR STRUKTUR FISIK	DATA TEKS (KUTIPAN)	TEMUAN (KETERANGAN)
1.	Diksi (pilihan kata)	“Siapa”, “berada”, “di depan”, “di belakang”, “di samping kanan/kiri”, “di atas”, “di bawah”, “dalam waktu yang sama”, “bukan”, “dikau saja”	Diksi ruang dan waktu mendominasi; kata tanya “Siapa” membuka pencarian, diikuti negasi “bukan” dan ditutup afirmasi “dikau saja”. Diksi ini menegaskan batas manusia dan mengarah pada satu subjek transenden.
2.	Citraan/Imaji	Deret posisi ruang: depan-belakang-kanan-kiri-atas-bawah; konsep simultan “dalam waktu yang sama”	Citraan bersifat spasial-konseptual: pembaca membayangkan totalitas ruang yang diliputi sekaligus. Imaji tidak dekoratif, melainkan argumentatif dan filosofi
3.	Kata konkret	“depan”, “belakang”, “kanan”, “kiri”, “atas”, “bawah”, “waktu”	Kata konkret berupa penanda ruang-waktu menjadikan gagasan abstrak (kemahadhiran) dapat dipahami secara visual dan logis.
4.	Bahasa figuratif (majas/perangkat retorik)	Pertanyaan retorik: “Siapa bisa berada...”; enumerasi; negasi paralel: “Bukan engkau / Bukan pula aku”; penegasan: “Dikau saja yang bisa”	Pertanyaan retorik membangun tekanan berpikir. Enumerasi memberi kesan totalitas. Negasi paralel mengunci pembatasan manusia. Penegasan akhir berfungsi sebagai simpulan teologis.
5.	Versifikasi (ritme/irama, rima)	Larik pendek dan repetitif; jeda kuat; perubahan tempo dari daftar → negasi → afirmasi	Ritme terasa seperti langkah bertahap: puisi “mendaftar” ruang, lalu berhenti pada negasi, kemudian menutup dengan afirmasi singkat yang kuat.
6.	Tipografi	Bagian 1: daftar ruang-waktu; Bagian 2: dua larik negasi; Bagian 3: penutup “Yo mung... Dikau saja...”	Tipografi membagi puisi menjadi struktur argumentatif tiga tahap: (1) pertanyaan + totalitas ruang; (2) eliminasi subjek manusia; (3) penegasan subjek Ilahi.

4.5.2 Struktur Batin Puisi *Yo Mung*

Struktur batin puisi “Yo Mung” berupaya mengungkap makna rohani yang disusun melalui pertanyaan retorik dan penolakan terhadap kemungkinan manusia. Pemetaan tema, rasa, nada, dan amanat memperlihatkan bahwa teks ini mengajukan uji sederhana: adakah makhluk yang mampu hadir serentak di berbagai posisi depan, belakang, kanan, kiri, atas, bawah, dalam waktu yang bersamaan? Tema utamanya menegaskan kemahasempurnaan Tuhan serta keterbatasan manusia sebagai makhluk yang terikat ruang dan waktu. Rasa yang hadir ialah takzim dan kepasrahan, karena suara lirik memilih menunduk, bukan menonjol. Nada tuturnya kontemplatif namun tegas, seperti renungan yang mengantarkan pada kesimpulan yang tak terbantahkan. Penyangkalan “Bukan engkau / Bukan pula aku” berfungsi sebagai titik putus yang mematikan klaim manusia, lalu membuka jalan bagi pengakuan iman. Amanatnya menuntun pembaca untuk menghindari kesombongan eksistensial dan kembali pada kesadaran tauhid:

hanya Tuhan yang sanggup melampaui batas-batas itu, sebagaimana ditegaskan pada afirmasi pamungkas “Dikau saja yang bisa.”

Tabel 4.5.2 Struktur Batin Puisi *Yo Mung*

NO.	UNSUR STRUKTUR BATIN	DATA TEKS (KUTIPAN)	TEMUAN (PENJELASAN MAKNA)
1.	Tema	“Siapa bisa berada... dalam waktu yang sama”; “Bukan engkau... Bukan pula aku”; “Dikau saja yang bisa”	Tema utama adalah kemahadiran dan keesaan Tuhan: hanya “Dikau” yang mampu meliputi seluruh ruang pada saat yang serentak.
2.	Perasaan penyair	Gerak dari pencarian (“Siapa...”) menuju ketegasan (“Dikau saja...”)	Rasa dominan berupa takzim dan kesadaran diri. Ada nuansa rendah hati: manusia dibatasi, lalu berserah pada pengakuan Ilahi.
3.	Nada/sikap penyair	Pertanyaan retoris di awal; penyangkalan; penutup afirmatif	Nada kontemplatif-filosofis yang kemudian menjadi tegas. Penutur seakan menuntun pembaca merenung, lalu memberi simpulan yang pasti.
4.	Amanat	“Bukan engkau... Bukan pula aku” → “Dikau saja yang bisa”	Pesan: akui keterbatasan manusia dan arahkan kesadaran pada Tuhan sebagai satu-satunya yang meliputi segalanya; ketauhidan diperoleh melalui perenungan dan pengakuan.

4.5.3 Ekspresi Spiritual Puisi *Yo Mung*

Ekspresi spiritual “Yo Mung” sebagai puncak afirmasi ketauhidan dalam gugus puisi. Spiritualitas dihadirkan melalui logika ruang-waktu: daftar arah yang total dan tuntutan simultanitas “dalam waktu yang sama” mengantarkan pembaca pada kesadaran bahwa kemampuan semacam itu melampaui manusia. Setelah penyingkiran subjek manusia melalui negasi, puisi bermuara pada pengakuan tunggal yang sederhana namun kuat: hanya “Dikau” yang sanggup.

Tabel 4.5.3 Ekspresi Spiritual Puisi *Yo Mung*

NO.	EKSPRESI SPIRITUAL	DATA TEKS (KUTIPAN)	MAKNA/INTERPRETASI SPIRITUAL
1.	Tafakur filosofis sebagai jalan rohani	“Siapa bisa berada...”	Spiritualitas dimulai dari pertanyaan eksistensial: puisi mengajak merenung melalui logika, bukan narasi emosional.
2.	Totalitas ruang sebagai simbol kemahadiran	“di depan... di belakang... kanan... kiri... atas... bawah...”	Enumerasi menciptakan gambaran menyeluruh tentang ruang; ini menjadi simbol bahwa Tuhan meliputi segala arah.
3.	Simultanitas waktu sebagai penanda transendensi	“Dalam waktu yang sama”	Frasa ini menegaskan sifat Ilahi yang melampaui keterbatasan manusia dan fisika; kemahadiran tidak terikat urutan waktu.
4.	Penyucian kesadaran melalui negasi	“Bukan engkau / Bukan pula aku”	Negasi berfungsi sebagai pembersihan ego: menolak klaim manusia, menyiapkan pengakuan tauhid.

5.	Pengakuan tauhid sebagai klimaks	“Dikau saja yang bisa”	Puncak ekspresi spiritual berupa afirmasi tunggal: keesaan dan kemahakuasaan Tuhan ditegaskan tanpa ornamen.
6.	Efek rohani pada pembaca	Struktur tiga tahap: pertanyaan → negasi → afirmasi	Pembaca diarahkan melewati proses batin: bertanya, menyadari keterbatasan, lalu mengakui Tuhan sebagai pusat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural terhadap lima puisi dalam antologi *Yo Mung*: “Pada Lupa”, “Degup Tasbih”, “Peluk Cahaya”, “Mengundang Kasih Langit”, dan “Yo Mung” dapat disimpulkan bahwa ekspresi spiritual dalam teks-teks tersebut dibangun melalui keterjalinan yang padu antara struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik bekerja sebagai medium estetik yang mengantarkan makna melalui diksi yang ekonomis namun berdaya sugesti, citraan visual-kinestetik-auditif yang kuat, pemanfaatan repetisi sebagai ritme litani, serta tipografi larik pendek yang menciptakan jeda kontemplatif. Unsur-unsur fisik ini tidak hadir sebagai hiasan, melainkan berfungsi mengarahkan pembaca memasuki suasana rohani yang bertahap: dari gelap menuju terang, dari pengamatan menuju perenungan, dari laku menuju pengakuan.

Pada lapisan struktur batin, kelima puisi memperlihatkan konsistensi tema besar tentang perjalanan batin: krisis kesadaran, tafakur, pemurnian diri, kasih sebagai tindakan, dan ketauhidan. Tema tersebut ditopang oleh rasa yang bergerak dari muram dan tertekan menuju khidmat, yakin, dan damai; nada yang dominan mengajak dan menuntun pembaca tanpa menggurui; serta amanat yang menegaskan pentingnya pertobatan, pembacaan tanda-tanda semesta, ketulusan laku, dan pengakuan keterbatasan manusia di hadapan Yang Ilahi.

Secara keseluruhan, lima puisi membentuk satu gugus makna yang dapat dibaca sebagai alur spiritual: “Pada Lupa” menghadirkan keterjatuhan dan pemulihan melalui cahaya; “Degup Tasbih” menegaskan tafakur atas alam sebagai ruang zikir kosmik; “Peluk Cahaya” menekankan pemilihan hidayah yang jernih dan pemurnian diri; “Mengundang Kasih Langit” menampilkan spiritualitas yang menjelma menjadi etika kasih dan amal; sedangkan “Yo Mung” menjadi puncak afirmasi ketauhidan melalui gagasan kemahahadiran. Dengan demikian, antologi ini menegaskan bahwa pengalaman religius dalam puisi tidak semata-mata hadir pada tema, tetapi terwujud secara efektif melalui ekspresivitas bahasa puitik yang menyatukan bentuk dan isi menjadi totalitas makna yang utuh.

1. Ekspresi spiritual dalam lima puisi *Yo Mung* dibangun melalui keterjalinan struktur fisik dan struktur batin yang saling mengunci, sehingga makna tidak berdiri pada tema saja, melainkan lahir dari cara puisi menata bahasa dan pengalaman batin secara terpadu.
2. Struktur fisik pada kelima puisi tampil dominan melalui diksi yang ekonomis namun sugestif, citraan visual-kinestetik-auditif yang kuat, repetisi yang membentuk ritme litani/ajakan, serta tipografi larik pendek yang menghadirkan jeda

kontemplatif. Perangkat fisik ini berfungsi mengarahkan pembaca mengikuti gerak makna secara bertahap.

3. Struktur batin memperlihatkan konsistensi tema besar berupa perjalanan rohani: krisis kesadaran, tafakur, pemurnian diri, kasih sebagai tindakan, dan ketauhidan. Tema tersebut ditopang oleh rasa yang bergerak dari muram/tertekan menuju khidmat/yakin/damai, nada yang cenderung mengajak dan menuntun tanpa menggurui, serta amanat yang menegaskan pentingnya pertobatan, pembacaan tanda semesta, ketulusan laku, dan pengakuan keterbatasan manusia di hadapan Yang Ilahi.
4. Secara spesifik, “Pada Lupa” menampilkan pola krisis–pemulihan melalui kontras gelap-terang; “Degup Tasbih” menegaskan tafakur atas alam sebagai “teks” ketuhanan dan zikir kosmik; “Peluk Cahaya” menekankan pemilihan hidayah yang jernih serta pemurnian diri tanpa hiruk-pikuk perebutan; “Mengundang Kasih Langit” menghadirkan spiritualitas yang menjelma menjadi etika kasih dan amal; sedangkan “Yo Mung” menjadi klimaks afirmasi tauhid melalui gagasan kemahadiran.
5. Dengan demikian, kelima puisi membentuk satu gugus alur spiritual: dari keterjatuhan, menuju pembacaan tanda, pemurnian diri, tindakan kasih, dan berujung pada pengakuan ketauhidan. Kesatuan ini menegaskan bahwa pengalaman religius dalam puisi tidak hanya hadir sebagai isi, tetapi terwujud efektif melalui ekspresivitas puitik yang menyatukan bentuk dan makna menjadi totalitas yang utuh.

VI. SARAN

Rekomendasi penelitian ini dirumuskan dengan bertolak dari temuan analisis struktural atas lima puisi dalam antologi Yo Mung yang memperlihatkan bahwa dimensi spiritual lahir dari sinergi antara unsur lahir (struktur fisik) dan unsur makna (struktur batin). Kajian yang telah dilakukan sudah menginventarisasi dan menguraikan secara tertata aspek leksikal, pengimajian, pengulangan, ritme, tata letak, serta komponen tematik-afektif berupa tema, rasa, nada, dan amanat. Capaian tersebut telah menunjukkan pola bahwa spiritualitas puisi tidak berdiri sebagai pesan normatif semata, melainkan dibangun oleh strategi kebahasaan yang bekerja secara simultan: pilihan kata memicu kesan rohani, susunan larik menciptakan tekanan makna, dan repetisi memantapkan arah perenungan. Walaupun demikian, ruang pengembangan studi masih terbuka luas karena pemetaan awal baru memberi gambaran mengenai “apa” yang hadir dalam teks, sedangkan mekanisme “bagaimana” dan “mengapa” efek spiritual itu terbentuk masih dapat ditajamkan.

Penguatan penelitian dapat diarahkan, pertama, pada perluasan korpus untuk meningkatkan daya jelajah temuan. Penambahan jumlah puisi dalam antologi yang sama, atau perbandingan dengan antologi lain dari penyair yang sama maupun penyair sezaman, akan membantu menilai apakah pola spiritualitas yang ditemukan bersifat konsisten atau khas pada teks tertentu. Pendekatan komparatif juga memungkinkan pemetaan perbedaan strategi puitik: misalnya, puisi yang menekankan ajakan (imperatif),

puisi yang mengandalkan penyangkalan (negasi), atau puisi yang memusat pada metafora cahaya, kasih, dan kemahadahadiran. Kedua, pendalaman stilistika dapat difokuskan pada perangkat yang lebih mikro, seperti paralelisme, enjambemen, repetisi bunyi (asonansi-aliterasi), pilihan sintaksis, serta distribusi kata konkret dan kata abstrak. Telaah yang lebih rinci terhadap relasi antarlarik, pemenggalan frasa, dan penempatan kata kunci pada posisi strategis dapat memperjelas cara teks membangun intensitas rohani secara ekonomis. Ketiga, perspektif resepsi pembaca patut diterapkan untuk menguji keberlakuan efek spiritual pada pembaca yang beragam. Pengumpulan data resepsi dapat dilakukan melalui pembacaan terpandu, wawancara, atau kuesioner terbuka untuk menelusuri bagian-bagian teks yang dianggap paling menggetarkan, paling sulit, atau paling mudah ditangkap, sehingga makna tidak hanya dibuktikan dari struktur internal, tetapi juga dari jejak penerimaan.

Kajian intertekstual juga penting untuk menelusuri kemungkinan pertautan puisi dengan tradisi zikir, doa, ungkapan religius, maupun simbol-simbol yang beredar dalam khazanah sastra spiritual. Penelusuran ini dapat dilakukan dengan memetakan kata kunci dan citraan dominan, lalu mengaitkannya dengan sumber-sumber religius atau kesusastraan yang relevan tanpa menjadikannya klaim spekulatif. Penguatan pada aspek metodologis juga layak dilakukan melalui perumusan indikator operasional “ekspresi spiritual” yang lebih terukur, misalnya melalui kategori tematik (ketauhidan, pemurnian diri, kasih), kategori retorik (ajakan, afirmasi, negasi), serta kategori imajis (cahaya, gerak, ruang). Rumusan indikator akan meningkatkan keterulangan penelitian dan memperjelas batas pembacaan. Pemanfaatan temuan riset untuk pembelajaran apresiasi puisi berbasis evidensi dapat ditempatkan sebagai implikasi akademik yang aplikatif: rancangan perangkat ajar atau modul analisis dapat disusun berbasis kutipan larik, pengodean unsur stilistika, serta latihan penafsiran yang menuntut pembaca menunjukkan bukti tekstual. Langkah tersebut menjaga analisis agar tidak berhenti pada impresi, melainkan bergerak menuju argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan.

1. Perluasan korpus data. Kajian berikutnya dapat menambah jumlah puisi dalam antologi *Yo Mung* (atau seluruh isi antologi) agar pola ekspresi spiritual, repetisi, dan simbol-simbol kunci dapat dipetakan lebih komprehensif serta tidak bertumpu pada lima teks saja.
2. Pendalaman stilistika dan bunyi. Penelitian lanjutan disarankan memperkuat kajian stilistika, terutama aspek bunyi (aliterasi, asonansi, tekanan, jeda), ritme litani, serta pilihan leksikon liris, sehingga mekanisme musikalitas yang membentuk suasana khidmat dapat dijelaskan lebih rinci.
3. Analisis intertekstual dan tradisi religius. Akan bermanfaat jika dilakukan kajian intertekstual dengan teks-teks spiritual lain (zikir, doa, hikmah sufistik, atau puisi religius modern) untuk melihat kedekatan, perbedaan, dan transformasi simbol seperti “cahaya”, “gelap”, “langit”, serta “tanda alam”.
4. Pendekatan resepsi pembaca. Penelitian berikutnya dapat menambahkan studi resepsi (wawancara/angket pembaca) untuk mengetahui bagaimana pembaca

- menangkap tema pertobatan, tafakur, dan ketauhidan, serta sejauh mana perangkat struktur fisik memengaruhi pengalaman spiritual pembaca.
5. Implikasi pembelajaran. Untuk kepentingan pendidikan sastra, disarankan menyusun modul analisis puisi berbasis struktur fisik–batin dengan contoh dari lima puisi ini, lengkap dengan lembar coding (diksi, citraan, majas, ritme, tipografi) agar mahasiswa memiliki model analisis yang runtut dan terukur.
 6. Penguatan rujukan teoretis. Penelitian lanjutan perlu memperkaya dasar teori dengan menampilkan rujukan yang lebih beragam dan mutakhir, terutama terkait teori struktur puisi, teori simbol dan imaji, serta konsep ekspresivitas puitik, sehingga posisi akademiknya semakin kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti Nur. 2024. *Analisis Struktur Batin Pada Puisi Romantika “Seutas Puisi dan Kisahnya” Karya Muhammad Ilham (Pendekatan Struktural)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan
- Adlawi, Samsudin. 2025. *Yo Mung*. Taresia: Jakarta Timur
- Arianti, Ami. 2022. Analisis Struktur Batin dalam Antologi Puisi Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan Karya Fikar W. Eda. Skripsi Tidak Diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
- Arwis, Haerun Ana, Irianto Ibrahim. 2022. Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi dalam Antologi Puisi “Surat dari Matahari” Karya Syaifuddin Gani. *Jurnal Basrta*, Volume 7 No. 1. Universitas Halu Oleo Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari
- Azis, Abdurachman, Chadis, Tio Zulfan Amri. 2021. Analisis Struktur Batin Pada Puisi-Puisi Soe Hok Gie dalam Buku Sekali Lagi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Alegori*, Volume 1 No. 2. Universitas Indraprasta PGRI
- Awalludin, Aryanti Agustina, Inawati. 2022. Struktur Batin Puisi dalam Kumpulan Puisi yang Tersisih Karya Wiji Thukul. *Jurnal Lentera Pedagogi*, Volume 5 No. 2. Universitas Baturaja
- Ed. Endraswara, Suwardi. 2021. *Teori Kajian Sastra Kritis Perspektif Tokoh Sastra di Indonesia*. Textium: Yogyakarta
- Fadli, Zaki Ainul, Luqyana Salsabila. 2020. Struktur Fisik dan Batin Puisi Kimi Shinita Mou Koto Nakare Karya Yosano Akiko. *Jurnal Kiryoku*, Volume 4 No. 2, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro
- Jassin, HB, Liaw Yock Fang. 1970. *Ikhtisar Kritik Sastra*. Pustaka Nasional: Singapura

- Kadir, Herson. 2010. Analisis Struktur Puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini” Karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, Volume 7 No. 2. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo
- Kharomah, Siti Nur. 2021. Analisis Unsur Fisik dan Unsur Batin Dua Puisi Pada Antologi Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo Melalui Pendekatan Struktural. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Willem G Weststeijn (Dick Hartoko). 1989. Gramedia: Jakarta
- Muntazir. 2017. Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*, Volume 3 No. 2, 208-223. STKIP Muhammadiyah Pringsewu
- Nurjiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Ramadani, Dita, Aswandikari, Murahim. 2023. Struktur dan Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Tujuh Samudera Agung, Lirik Ummil Qur’an Karya Mohammad Luqman Hakiem. *Jurnal Bastrindo*, Volume 1 No. 2. Universitas Mataram, Indonesia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya: Padang
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta Pusat
- Wati, Maulida Laily Kusuma, Mohammad Kanzunudin, Irfai Fathurohman. 2019. Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Sunyi Karya Emi Suy. *Jurnal Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Volume 5 No. 2. Universitas Muria Kudus, Indonesia
- Wirawan, Gunta. 2016. Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1 No. 2. STKIP Singkawang
- Wiyatmi, Kusmawanti. 2021. *Membaca Sastra Menumbuhkan dan Meningkatkan Apresiasi Sastra Indonesia*. Cantrik Pustaka: Yogyakarta
- Susilo, E. F., & Sari, M. N. (2026). Analisis struktur fisik dan batin pada puisi “Derita” karya Sarah Andriani Saputri. *Lambung Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).

- Asmarani, S. C. A. A., Utami, S. M. P., & Putriyanti, L. (2026). Analisis puisi anak “Tanda Kasih” karya Remy Sylado dengan pendekatan struktural. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*.
- Saputri, S. H. (2026). Konstruksi spiritualitas dan arsitektur emosi dalam puisi “Durasi Sunyi”: Analisis Appraisal Framework. *Coretan Bahasa: Journal Indonesian Language and Literature*.
- Haryadi, H., Ismail, G., & Septora, R. (2026). Konstruksi nilai religius dalam puisi Tuhan, Kita Begitu Dekat karya Abdul Hadi W.M.: Kajian hermeneutika. *Jurnal Bindo Sastra*, 10(1).
- Harini, Y. N. A., & Damayanti, W. (2026). Tematik profetik dalam kemasan estetik: Religiositas, kemanusiaan, dan pemuliaan alam dalam puisi Taufiq Ismail. *Humanis*, 30(2). <https://doi.org/10.24843/JH.2026.v30.i02.p06>
- Mulyadi, U. A., & Nurjain, A. (2026). Analisis Appraisal Framework dalam puisi “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” karya Taufiq Ismail: Kajian Systemic Functional Linguistics. *Diksatria*, 10(2).
- Maulidina, S., Agustina, A., & Lasmiatun. (2026). Analysis of figurative language structures and meaning in the poetry anthology Masih Ada Waktu Ketika Senja. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 5(3), 5012–5020. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v5i3.2250>
- Gulo, I. D., Halawa, D., Zebua, N. S., & Bawamenewi, A. (2026). Analisis struktur batin dan struktur fisik pada puisi Kenangan karya Sapardi Djoko Damono. *Ta’ehao: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.56207/taehao.v1i1.705>
- Panjaitan, A. Y. A., & Marsela, E. (2025). Analisis struktural pada puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO)*, 14(2).
- Saputra, D. R., & Sofa, A. R. (2026). Stylistic patterns and cultural identity in contemporary Indonesian poetry: A linguistic approach. *Poetica Lingua: Journal of Literary and Linguistic Research*, 1(1).
- Yuranda, A., Grasela, K., Leniliana, & Sulastri, S. (2026). Analisis stilistika dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono sebagai representasi nilai moral. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Sasmita, M. W., Halilah, R., Maswah, H., & Amelia, N. (2026). Retorika keakuan: Kajian stilistika terhadap ekspresi identitas dalam puisi Aku karya Chairil Anwar. *Diksatria*, 10(1), 238–247.
- Pujianti, E., Mulyadi, U. A., & Nurjain, A. (2026). Foregrounding dan de-otomatisasi bahasa dalam puisi “Sajak Putih” karya Chairil Anwar: Kajian stilistika perspektif Jan Mukařovský. *Diksatria*, 10(2).

- Sihombing, C. R., Sapitri, P. D., Ramadani, I., Natalia, C., Pardede, P. C., & Harahap, S. H. (2026). Analisis stilistika pada puisi Aku karya Chairil Anwar dalam ekspresi kebebasan dan pemberontakan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(3).
- Nurhaya, U. D. (2026). Sederhana tapi dalam: Analisis puisi Aku karya Chairil Anwar untuk apresiasi sastra. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Widara, D. R., Widari, D. R., & Maulana, R. M. A. (2026). Unsur fisik dan unsur batin pada puisi “Jarak 1”, “Jarak 2”, “Sajak Ziarah 1”, dan “Sajak Ziarah 2” karya Heri Isnaini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 2(2), 44–65.
- Hartono, B., & Massaguni, M. (2025). Analisis puisi Sajak Suara karya Wiji Thukul: Pendekatan struktural. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Sintasari, D. P., & Arjuna, P. A. (2025). Strukturalisme puisi karya Sapardi Djoko Damono. *Journal Central Publisher*, 3(3), 3353–3359.
- Anggini, P., Ripai, M., Rambe, N. F. S., Nasution, A. K., Husna, H., & Amalia, D. (2025). Analisis strukturalisme terhadap makna kesunyian dalam puisi Hujan di Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *eScience Humanity Journal*, 5(2).
- Tadri, S. M., & Hikmah, S. N. A. (2026). Structure and meaning in the poem Kamu Tidak Istimewa: A structural analysis of Natasya Risky’s work. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 14(1).